

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
BUKU PANTAUAN SHALAT 5 WAKTU KELAS IV
DI MI MA'ARIF NU 01 PANDANSARI
KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh:

**IMRON NURRUDIN EFFENDI
NIM. 1717405107**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SYAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Imron Nurrudin Effendi
NIM : 1717405107
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Buku Pantauan Shalat 5 Waktu Kelas IV di MI Ma’arif NU 01 Pandansari”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahannya. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pertanyaan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Imron Nurrudin Effendi
NIM. 1717405107

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUKU
PANTAUAN SHALAT 5 WAKTU KELAS IV DI MI MA'ARIF NU 01
PANDANSARI**

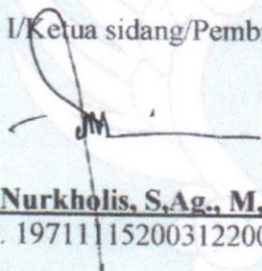
Yang disusun oleh Imron Nurrudin Effendi NIM: 1717405107, Jurusan Pendidikan Sekolah Program Studi: Pendidikan Guru Sekolah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 19 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh sidang dewan penguji skripsi.

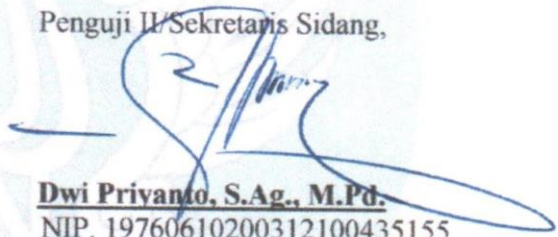
Purwokerto, 22 Januari 2024

Disetujui oleh:

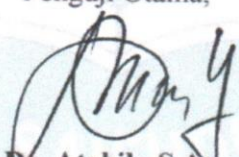
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. Nurkholis, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197111152003122001


Dwi Privanto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19760610200312100435155

Penguji Utama,


Dr. Atabik, S.Ag.
NIP. 19652051993031004

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Sekolah



Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197412022011011001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Imron Nurrudin Effendi
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prod. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Asalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi. Maka melalui surat ini saya simpulkan:

Nama : Imron Nurrudin Effendi

NIM : 1717405107

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Buku Pantauan Shalat
5 Waktu Kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari

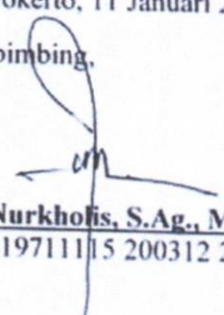
Sudah dapat diajukan kepada ketua jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan demikian, atas perhatian bapak saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 11 Januari 2024

Pembimbing,


Dr. Nurkholis, S.Ag., M.S.I.
NIP. 19711115 200312 2 001

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUKU
PANTAUAN SHALAT 5 WAKTU KELAS IV DI MI MA'ARIF NU 01
PANDANSARI**

Imron Nurrudin Effendi (1717405107)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui proses pengimplementasian Pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu di MI Ma'arif NU 01 Pandansari (2) Mengetahui kendala dan solusi dalam implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu di MI Ma'arif NU 01 Pandansari, (3) Mengetahui hasil implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu di MI Ma'arif NU 01 Pandansari. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif di mana observasi langsung ke tempat penelitian yaitu MI Ma'arif NU 01 Pandansari. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini fokus kepada guru kelas IV, peserta didik kelas IV dan kepala sekolah MI Ma'arif NU 01 Pandansari. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah mengupayakan pengimplementasian pendidikan karakter khususnya kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari. Adanya media pembelajaran dalam proses pengimplementasian yaitu guru mampu menggunakan buku pantauan shalat 5 waktu di kelas IV dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan, terdapat 4 nilai pendidikan karakter yang menurut peneliti berhasil diterapkan yaitu nilai karakter religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Buku Pantauan, Shalat 5 Waktu

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUKU
PANTAUAN SHALAT 5 WAKTU KELAS IV DI MI MA'ARIF NU 01
PANDANSARI**

Imron Nurrudin Effendi (1717405107)

ABSTRACT

This study aims to: (1) to know the process of implementing character education through the 5-time prayer monitoring book in MI ma'arif NU 01 Pandansari (2) to know the constraints and solutions in implementing character education through the 5-time prayer monitoring book in MI ma'arif NU 01 Pandansari, (3) to know the results of implementing character education through the 5-time prayer monitoring book in MI ma'arif NU 01 Pandansari. This study uses qualitative research in which the direct observation to the research site is MI ma'arif NU 01 Pandansari. Data collection methods used are interviews, observation and documentation. The subjects of this study focused on fourth grade teachers, fourth grade students and principals of MI ma'arif NU 01 Pandansari. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation and data verification. The results of this study show that teachers have sought the implementation of character education, especially Grade IV in MI ma'arif NU 01 Pandansari. The existence of learning media in the implementation process is that teachers are able to use the 5-time prayer monitoring book in the fourth grade in planting character education values. From the values of character education applied, there are 4 values of character education that according to researchers successfully applied, namely the value of religious character, honesty, discipline and responsibility to learners.

Keywords: Character Education, Watchbook, 5 Times Prayer

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya)”¹



¹ HR. Ahmad, dalam kitab Musnad Ahmad.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa Syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT.

Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Peneliti persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua tercinta Bapak Sarno dan Ibu Rusmiyati, Kaka saya Arif fuddin Effendi, adik saya Anis Tri Lutfiana, konco-konco, sedulur-sedulur dan orang spesial terdekat yang selalu mensupport untuk menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur tidak lupa saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Buku Pantauan Shalat 5 Waktu kelas IV di MI Ma’arif NU 01 Pandansari”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan pengikutnya yang selalu diharapkan dan dinantikan syafa’atnya di hari kiamat, aamiin.

Dalam upaya penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, dukungan, partisipasi dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Subur, M.Ag Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I., selaku koordinator Prodi Pendidikan Guru Sekolah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Nurkholis, S.Ag., M.S.I., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen, Karyawan dan *civitas* akademik UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto telah memberikan berbagai pengetahuan dan juga bimbingan dalam perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Warsito, S.Pd.I., Selaku kepala sekolah MI Ma’arif NU 01

Pandansari yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan penulis untuk meneliti di lokasi penelitian MI Ma'arif NU 01 Pandansari.

9. Kepada segenap guru, staf, karyawan dan peserta didik MI Ma'arif NU 01 Pandansari atas kerjasamanya dan juga dukungannya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran pada skripsi ini dan penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Aamiin.*

Purwokerto, 10 Januari 2024

Penulis,

Imron Nurrudin Effendi

NIM. 1717405107

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat	8
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Pendidikan Karakter.....	14
B. Implementasi Pendidikan Karakter.....	27
C. Konsep Pendidikan Karakter.....	37
D. Buku Pantauan Shalat 5 Waktu.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	49
C. Subjek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	53
F. Teknik Keabsahan Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56

A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU 01 Pandansari.....	56
B. Penyajian Data	63
C. Analisis Data	75
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Keterbatasan Peneliti.....	78
C. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN – LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tahap Perkembangan Karakter	26
Tabel 2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan	40
Tabel 3 Jumlah Peserta Didik	56
Tabel 4 Guru dan Karyawan	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Data

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Wawancara Observasi
- Lampiran 4 Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Buku Pantauan Sholat
- Lampiran 6 Surat Kebijakan Kepala Sekolah

Lampiran Foto Kegiatan

- Lampiran 7 Foto Kegiatan

Lampiran Surat-Surat

- Lampiran 8 Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Observasi Pendahuluan
- Lampiran 10 Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 11 Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 12 Surat Keterangan Riset Individu
- Lampiran 13 Surat Keterangan Telah Selesai Riset Individu
- Lampiran 14 Surat Keterangan Wakaf Individu
- Lampiran 15 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 16 Sertifikat Pengembangan Bahasa
- Lampiran 17 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 18 Sertifikat KKN
- Lampiran 19 Sertifikat PPL
- Lampiran 20 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia saat ini banyak kasus yang terjadi, terutama yang berkaitan dengan moral. Salah satu krisis moral yang terjadi di Indonesia terutama pada lingkungan sekolah dasar/sekolah ibtidaiyah yaitu adanya aksi saling *bully* di sekolah. Akhir-akhir ini juga sering muncul berita tentang anarkisme anak, yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan anak sekolah dasar terhadap teman sekelasnya. Bahkan kasus tersebut menyebabkan seorang anak tewas karena menjadi korban kekerasan.² Hal ini menandakan bahwa masih banyak remaja atau generasi muda yang bersikap amoral dan tentunya jauh dari harapan para pendiri bangsa ini. Keadaan seperti itu sangat mengkhawatirkan bagi bangsa dan Negara, terutama masyarakat sekitar. Akan tetapi, hal seperti itu dapat dicegah melalui berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi, baik jasmani maupun yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.³ Pendidikan tidak sekedar membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta

² Ayuk Fitri, "Sadis, Anak Sd Jadi Korban Bully Teman Sebayanya Hingga Tewas. Telinga Korban Disumbat", Dalam Skripsi Tri Cahyantari, (Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga), Hlm 2. Diunduh Tanggal 11 Mei 2022 Pukul 17.00 WIB.

³ Choirul Mahmud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 32.

ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa untuk mengembangkan potensi peserta didik dapat melalui proses pembelajaran di sekolah maupun masyarakat. Setelah proses pembelajaran berlangsung dengan baik, maka diharapkan akan terwujudnya manusia yang berkualitas yang memiliki nilai spiritual seperti keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia.

Pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik, mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan.⁵ Proses pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah formal, akan tetapi di lingkungan masyarakat pun dapat berlangsung. Hal ini menandakan bahwa manusia akan terus mendapatkan pelajaran dan pengajaran sampai kapanpun.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan terkait budaya dan karakter bangsa yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang paling tepat dalam mengatasi mulai terkikis dan hilangnya karakter bangsa luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik.⁶

Melihat realitas pada saat ini, pendidikan hanya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdesan peserta didik. Adapun aspek moral dan etis sebagai dasar pembentukan karakter dan budaya bangsa semakin terpinggirkan. Kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat suatu bangsa dan negara. Keadaan

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), hlm. 3-4.

⁵ Retno Listyarti. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012, hlm. 8.

⁶ Kamni, “Implementasi Pembiasaan Sholat Szuhur Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah”, *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 2, No 2, Juli 2014, Hlm. 120.

tersebut mendorong lembaga pendidikan terutama dalam hal ini yaitu sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan nilai-nilai karakter baik melalui pendidikan formal maupun non formal.⁷

Pelaksanaan pendidikan karakter lebih baik dilakukan sejak dini atau mulai sekolah dasar. Dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan penting dalam mengembangkan pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter. Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Disisi lain, guru merupakan sosok inspiratif karena apa yang dilihat peserta didik dari pendidik akan ditirunya.

Kegiatan keagamaan yang diterapkan disekolah dilakukan setiap harinya guna membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Dimana dalam penerapannya masih terdapat peserta didik yang masih memiliki karakter kurang baik dengan ditandai, kurang disiplinnya, tanggung jawab, cara berpakaian, sikap kurang sopan kepada pendidik, dan tidak melaksanakan sholat berjamaah. Pada pembahasan ini, guru berkreasi untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik yaitu melalui buku pantauan shalat 5 waktu.

Ketertarikan peneliti dalam mengangkat tema ini yaitu karena pendidikan karakter dapat diterapkan melalui kegiatan ibadah seperti pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah dan adanya media pendukung berupa buku pantauan shalat 5 waktu yang didukung oleh guru, kepala sekolah dan orang tua peserta didik di sekolah ini. Pendidikan karakter sangat berpengaruh pada kepribadian peserta didik karena mengajarkan sikap, akhlak yang baik dalam diri peserta didik. Hal ini perlu dukungan oleh guru dalam mengembangkan Pendidikan karakter. Sekolah merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan pendidikan karakter,

⁷ Sedy Sentosa Dan Afroh Nailil Hikmah, "Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SDIT Salsabila Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman", Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol 7, No 1, ISSN: 2085-0034, Juni 2015, Hlm. 63-64.

karena sekolah memiliki peran penting dalam menjadikan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang berguna kelak. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan karakter untuk mendasari peserta didik dalam berperilaku.

Kegiatan keagamaan yang diterapkan disekolah dilakukan setiap harinya guna membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Dimana dalam penerapannya masih terdapat peserta didik yang masih memiliki karakter kurang baik dengan ditandai, kurang disiplin terhadap tugas yang diberikan guru, kurang tanggung jawab, cara berpakaian, sikap kurang sopan kepada pendidik, dan tidak melaksanakan shalat berjamaah.

Sebagaimana permasalahan di atas, pembiasaan yang perlu dilaksanakan adalah pembiasaan dalam implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari. Keterbatasan waktu di sekolah dalam mendidik peserta didik menjadikan sekolah hanya sebatas mampu membiasakan shalat dzuhur dan dhuha saja. Latihan pembiasaan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari tidak hanya terfokus pada salah satu waktu shalat saja, tetapi shalat lima waktu. Sedangkan waktu pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat yaitu melalui shalat Subuh, Ashar, Maghrib serta Isya' di rumah.

Dalam kenyataannya, Guru tidak mampu mengontrol pembiasaan dalam proses implementasi pendidikan karakter di rumah melalui buku pantauan shalat 5 waktu secara maksimal seorang diri. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah media atau alat sebagai komunikasi antara guru dan orang tua yang tepat serta efisien untuk membiasakan pengimplementasian pendidikan karakter peserta didik melalui buku pantauan shalat 5 waktu.

Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik, sehingga dapat terdorong terlibat

dalam proses pembelajaran.⁸ Berdasarkan observasi pendahuluan di MI Ma'arif NU 01 Pandansari, terdapat suatu media dalam pembiasaan peserta didik untuk mengimplementasikan pendidikan karakter melalui buku pantauan Shalat 5 waktu kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari.

Kepala madrasah yaitu Bapak Warsito, S.Pd. mengatakan bahwa peran guru wali kelas sangat berpengaruh dalam kesuksesan program tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut proses penggunaan buku pantauan dalam implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari.⁹

Adapun kendala dalam proses penerapan pendidikan karakter yaitu faktor anak dan orang tua serta ketidaktelatenan dalam menjalankan tugas dari guru. Berdasarkan wawancara pendahuluan, salah satu faktornya adalah anak sering lupa tidak membawa buku pantauan dan kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pemantauan buku pantauan shalat 5 Waktu yang diberikan oleh guru. Jadwal yang sudah dibuat oleh guru kelas IV untuk mengumpulkan buku pantauan shalat 5 waktu pun tidak berjalan secara lancar, yang menjadikan proses pengimplementasian pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari mengalami kendala.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual untuk memperjelas pemahaman atau menghindari kesalah pahaman dan mencegah timbulnya penafsiran tentang pengertian judul yang dimaksud dalam penelitian ini implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari. Maka peneliti perlu menguraikan beberapa istilah yang mendukung sesuai dengan judul. sebagai berikut:

⁸ Robertus Angkowo Dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 10.

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Warsito ..., Rabu, 07 Januari 2023.

1. Implementasi

Istilah implementasi maupun manajemen bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku disekolah.¹⁰ Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan, inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan ketrampilan maupun nilai dan sikap.¹¹

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kata dasar implementasi memiliki makna pelaksanaan. Kata implementasi bukan hanya dimaknai sebagai aktifitas akan tetapi melaksanakan kegiatan berdasarkan norma untuk mencapai tujuan kegiatan.¹²

Implementasi dalam judul skripsi ini adalah “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Buku Pantauan Shalat 5 Waktu kelas IV di MI Ma’arif NU 01 Pandansari.”

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan suatu negara. Berdasarkan undang-undang republik Indonesia tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan bangsa serta meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan menguasai ilmu pengetahuan dalam mewujudkan masyarakat maju, adil, makmur serta beradab seperti yang dijelaskan dalam pancasila dan undang-undang negara republik Indonesia tahun 1945. Suatu negara akan maju jika memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu langkah upaya membentuk sumber daya manusia berkualitas yaitu

¹⁰ Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer* (Solo: Gama Press, 2010), hlm. 327.

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 93.

¹² Dina Fircani, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2008), hlm. 19.

dengan memberikan pendidikan yang layak bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan dapat dikatakan layak apabila mampu mengembangkan potensi serta mencetak peserta didik menjadi seseorang yang berkualitas dan unggul.¹³

Pendidikan karakter merupakan usaha mendidik anak agar memiliki dasar untuk melakukan kegiatan berdasar pada nilai-nilai pendidikan karakter sehingga mereka dapat mengembangkan dan dapat berkontribusi dalam lingkungan. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter (*good teacher*)¹⁴. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dari hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan pendidikan karakter secara utuh, terpadu dan seimbang.¹⁵

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengambil keputusan yang tepat.

3. Buku Pantauan Shalat 5 Waktu

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik. Sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pendidikan.¹⁶ Sedangkan dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

¹³ Shelvia Devi Demonika, Jurnal *“Implementasi Tematik Integratif Kurikulum 2013 Disekolah Dasar”*, (Yogyakarta), Diunduh Tanggal 11 Mei 2022 Pukul 17.20 WIB.

¹⁴ Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43-44.

¹⁵ Novan Ady Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 13.

¹⁶ Robertus Angkowo Dan A Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran...*, hlm. 24.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1).”¹⁷

Media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku pantauan shalat 5 waktu. Dengan adanya buku pantauan shalat 5 waktu, peserta didik menjadi memiliki lebih rasa tanggung jawab dan termotivasi untuk melakukan kewajiban implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu kelas IV di MI Ma’arif NU 01 Pandansari lima waktu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan rumusan permasalahan yang menjadi fokus peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu kelas IV di MI Ma’arif NU 01 Pandansari?
2. Apa kendala dan solusi dalam implementasi Pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu di MI Ma’arif NU 01 Pandansari?
3. Bagaimana hasil implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu di MI Ma’arif NU 01 Pandansari?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

- a. bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu kelas IV di MI Ma’arif NU 01 Pandansari, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.
- b. Mengetahui kendala dan solusi dalam implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu di MI Ma’arif NU 01 Pandansari, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SINDIKNAS, (Bandung: Fokus Media, 2015), hlm. 72.

- c. Mengetahui hasil implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu di MI Ma'arif NU 01 Pandansari, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan pendidikan dalam bidang pengembangan karakter melalui pembiasaan shalat 5 waktu peserta didik disekolah maupun dirumah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Dapat memberikan meningkatkan program kerjasama lebih baik dengan pihak orang tua.

2) Bagi Lembaga

Menjadi suatu bahan evaluasi untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah, dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam menumbuhkan karakter dan moral peserta didik pada peserta didik.

3) Bagi Peneliti

Dapat memperkaya wawasan keilmuan yang termasuk dalam kepentingan memajukan kualitas pendidikan bangsa. Khususnya dalam lingkup pendidikan sekolah dasar demi merealisasikan tujuan pendidikan bersama.

4) Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua lebih perhatian dan memantau anak dalam proses pembentukan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan lebih baik lagi.

E. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta” oleh Rosalina Helga Amazona. Dalam skripsi tersebut dikatakan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penerapan pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta salah satunya menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang menjadikan peserta didik mempunyai karakter sesuai dengan yang diajarkan oleh guru. Hal ini menunjukkan penerapan pendidikan karakter bukan hanya teori saja, melainkan perlu adanya praktek.
2. Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mi Mathla’ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tenggamus” yang ditulis oleh Roif Noviyanto. Skripsi ini menjelaskan penerapan pendidikan karakter di Mi Mathla’ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tenggamus menggunakan metode penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) terhadap orang lain terutama yang lebih tua.
3. Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Sleman” yang ditulis oleh Fauzi Latifah. Hasil dari penelitiannya yaitu dalam implementasi pendidikan karakter menggunakan metode ceramah atau menggunakan contoh secara langsung.
4. Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal” yang ditulis oleh Intan Rakhmannisa Putri hasil dari penelitiannya yaitu dalam implementasi pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai karakter.

Persamaan skripsi

1. Persamaan peneliti dengan penulis yaitu pembahasan mengenai pendidikan karakter yang ditanamkan pada pendidikan sekolah dasar.

Sedangkan perbedaan peneliti dengan penulis yaitu peneliti membahas pendidikan karakter melalui media buku pantauan shalat 5 waktu.

2. Persamaan penelitian dengan penulis yaitu sama-sama penerapan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan peneliti dengan penulis yaitu peneliti membahas pendidikan karakter menggunakan media yaitu buku pantauan shalat.
3. Persamaan penelitian dengan penulis yaitu sama-sama meneliti pendidikan karakter. Perbedaan peneliti dengan penulis skripsi yang ditulis oleh fauzi latifah yaitu metode yang digunakan dalam pelaksanaan dalam proses mendidik karakter menggunakan metode ceramah dan mencontohkan.
4. Persamaan peneliti dengan penulis yaitu (1) pengimplementasian pendidikan karakter (2) objek pengimplementasian pada kelas IV. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penanaman nilai-nilai karakter. Hasil dari penulis penanaman nilai karakter dilakukan melalui dicontohkan oleh lingkungan, sedangkan peneliti menggunakan media buku pantauan shalat.

Perbedaan skripsi

1. Sedangkan dalam skripsi yang ditulis oleh Rosalina Helga Amazona membahas pendidikan karakter melalui praktek pembiasaan yang dicontohkan seperti membuang sampah pada tempatnya dll, dan untuk tempat dan waktu peneliti dengan penulis yang berbeda.
2. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada metode pembiasaan yang dilakukan penulis dengan penulis oleh Roif Noviyanto.
3. Sedangkan perbedaan metode yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode media. Media yang digunakan yaitu buku pantauan shalat.
4. Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa sekolah juga mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan karakter. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus dapat

memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya agar jati diri bangsa Indonesia tetap terjaga. Mengingat pentingnya implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Panduan Shalat Kelas IV di MI Ma’arif NU 01 Pandansari.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah peneliti dalam menyusun penulisan skripsi, maka sistem penulisannya dibagi menjadi 5 (lima) bab sebagai berikut:

Bagian awal dari skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi. Selanjutnya laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yang meliputi :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan yang disusun oleh peneliti.

Bab II merupakan bab kajian teori yang berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul skripsi yang peneliti atau penulis susun. Pada bab ini terdiri dari 3 sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang implementasi pendidikan, sub bab kedua menjelaskan pendidikan karakter, media pendidikan melalui buku pantauan shalat.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang peneliti atau penulis susun. Isinya meliputi: jenis penelitian, gambaran lokasi penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang penjabaran hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau penulis terkait dengan judul skripsi yang telah disusun.

Bab V penutup. Bab ini merupakan akhir dari seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi ini yaitu berisi kesimpulan yang dilihat dari

uraian hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Sementara pada bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu upaya untuk memajukan bangsa dengan pendidikan dapat digunakan untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani agar anak selaras dengan lingkungannya.¹⁸ Dari definisi di atas dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan agar manusia dapat mampu membangun keselarasan dengan lingkungannya, memiliki kepribadian, beradab dan menjadi dewasa hingga mempunyai tujuan dalam hidupnya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai unik yang ada dalam diri perilaku seseorang. Pendidikan karakter merupakan hal positif yang dilakukan oleh guru yang akan berpengaruh terhadap karakter peserta didik.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mulia *good character* karena peserta didik mempraktikan dan menerapkan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan dalam hubungan dengan sesama manusia. Karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup dengan sosial dan budaya. Dalam dunia pendidikan proses pendidikan karakter juga berlaku pada peserta didik, yaitu tidak melepaskan nilai-nilai karakter dari lingkungan sekolah, masyarakat dan budaya bangsa.¹⁹

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pada pelaksanaannya mulai dari pendidikan terendah (PAUD)

¹⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2003), hlm. 14.

¹⁹ Rosidatun, *Model Implementasi PENDIDIKAN KARAKTER*, (Kulon Gresik: Caramdia: 2018), hlm. 19-22.

sampai lembaga pendidikan perguruan tinggi, hal ini merupakan salah satu usaha pemerintah agar mempermudah dalam proses pembentukan karakter bangsa yang diinginkan sehingga pendidikan karakter tumbuh karena terbiasa dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Undang-Undang pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai dasar atau pondasi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Agus Wibowo menyatakan pendidikan karakter merupakan salah satu peran lembaga pendidikan yang berperan membina penerus bangsa agar berperilaku baik. sehingga menghasilkan penerus bangsa yang memiliki karakter yang telah menjadi cita-cita suatu bangsa. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dimulai sejak kecil mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat karena usaha tersebut akan mencerminkan mereka dimasa yang akan datang.

John W. Santarock menyatakan *character education* adalah proses pendidikan yang dilakukan secara langsung kepada peserta didik untuk menumbuhkan nilai moral dan memberikan pengetahuan penanaman karakter baik dari kecil maupun orang tua akan mencerminkan karakter mereka dimasa yang akan datang. Kemendiknas menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga memiliki nilai karakter sebagai ciri khas atau karakter dirinya, sikap nasionalis, produktif dan kreatif.²⁰

²⁰ Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: CV. AGRAPANA MEDIA: 2021), hlm. 1-2.

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*). Pada pasal I Undang-Undang Sidiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan kepribadian dan akhlak mulia.

Undang-Undang Sidiknas Tahun 2003 memiliki makna yaitu agar pendidikan tidak hanya proses membentuk insan yang pandai, tetapi juga memiliki kepribadian yang berkarakter sehingga terlahir penerus bangsa yang memiliki moral yang baik dan berkarakter. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau pada usia sedini mungkin *golden age*, sesuai dengan usia anak sekolah dasar yang menurut Piaget merupakan tahap operasional konkret. Karena pada usia ini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dari sini sudah jelas bahwa lingkungan keluarga dan sekolah merupakan salah satu pengaruh terbentuknya karakter pada anak.

Perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan sikap psikologis yang mencakup seluruh potensi manusia (*kognitif, afektif dan psikomotorik*) dan fungsi sosial *kultural* dalam konteks interaksi (keluarga, sekolah dan masyarakat). Sedangkan pembangunan karakter bangsa merupakan upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan perilaku yang mencakup adat istiadat, potensi, kemampuan bakat dan pikiran bangsa.²¹

Kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter, kharassein, kharax* dalam Bahasa Inggris: *character* dan Indonesia karakter, Yunani *character* dari *charassein* yang berarti tajam. Dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, dan budi pekerti yang membedakan seorang dengan orang lain.

²¹ Sukatan, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2021), hlm. 18-19.

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter merupakan upaya sungguh-sungguh untuk menjadi landasan seseorang memahami, peduli dan bertindak menggunakan nilai-nilai moral. Menurut Lickona pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²²

Khan mendefinisikan pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan peserta didik. Pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan moral dengan cara membimbing dan membina sehingga memiliki karakter atau ciri khas setiap manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dapat dilakukan peserta didik untuk mengetahui hal-hal baik, memiliki kompetensi intelektual dan memiliki kemauan untuk memperjuangkan kebaikan sehingga dapat mengambil keputusan secara bijak.²³

a. Pentingnya Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Karakter juga sering disamakan dengan akhlak. Berikut pendapat para ahli:

- 1) Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi segala sesuatu secara moral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan, perbuatan dan kebiasaan.

²² Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Can Schooll Teach Respect and Responbility*, (New York: Batam Books 1992), hlm 12.

²³ Aisyah, Ali.M, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta : PRENADAMEDIA Group: 2018), hlm 12-13.

2) Menurut Hibur Tanis, karakter merupakan watak, tabiat akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

b. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.²⁴

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian pendidikan Nasional adalah sebagai berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁵

Pendidikan karakter memiliki tiga manfaat utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik

²⁴ Samani, dkk, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm .42-43.

²⁵ Menteri Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 9.

agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.²⁶

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan kementerian pendidikan dan kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menurut Kusuma, ada tiga desain pendidikan karakter. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk

²⁶ Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 11.

dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas.

Proses pelaksanaan pendidikan karakter mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.²⁷ Penanaman aspek *moral knowing* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan baik di dalam kelas maupun luar kelas. Dari ketiga komponen, aspek *moral action* harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan setiap hari.²⁸

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di setiap sekolah. Hal ini berkaitan erat dengan keberhasilan anak didik dalam belajar di sekolah. *Character education strives to teach students basic values and principles of right and Wrong* 11 kalimat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengajarkan peserta didik mengenai nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip yang benar dan yang salah. Hal ini memiliki arti, bahwa pendidikan karakter dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkarakter.

Ada empat alasan mendasar mengapa sekolah perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter yaitu: 1) karena banyak keluarga yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; 2) sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk anak yang cerdas, tetapi juga mencetak anak memiliki karakter baik; 3) kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; 4) karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.

²⁷ Lickona, Thomas, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 32.

²⁸ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", *Jurnal: Vol V, No 1, April 2015*, hlm. 92.

Nilai-nilai Karakter:

a. Religius

Dalam rangka character building, nilai Pendidikan karakter religius perlu ditanamkan secara maksimal. Dalam ajaran Islam, sejak anak dalam kandungan ibu harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak Ketika lahir menjadi manusia yang religious. Akan tetapi dalam perkembangannya juga harus lebih intensif lagi. Karena penanaman nilai religius merupakan tanggung jawab orang tua dan sekolah.²⁹

b. Jujur

Kejujuran yaitu sikap dan perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan³⁰. Jujur sering dimaknai adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan, dengan kata lain “apa adanya”. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.³¹

Kejujuran merupakan nilai yang perlu dimiliki oleh setiap orang maka perlu ditanamkan terus-menerus dalam kehidupan manusia, baik itu menyangkut sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat dan bangsa, maupun perilaku dan sikap terhadap alam sekitarnya.

²⁹ Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020) hlm. 123-125.

³⁰ Darmiyati Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: UNY Press, 2012) hlm. 26.

³¹ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 16.

Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan, jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya), jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.³²

c. Toleransi

Toleransi berarti sikap memberikan ruang atas ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri. Toleransi tidak tumbuh dengan sendirinya. Dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar toleransi dapat menjadi kesadaran.

Memang bukan hal mudah membangun semangat toleransi dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata *toleransi* memang mudah diucapkan, tetapi memiliki kesulitan dan kerumitan tersendiri ketika diimplementasikan. Untuk itu seorang pendidik harus memberikan nilai karakter *toleransi* pada peserta didik.³³

d. Disiplin

Kata *disiplin* berasal dari Bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seorang anak.³⁴

³² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*,... hlm. 17.

³³ Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020) hlm. 141.

³⁴ Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020) hlm. 143.

e. Kerja Keras

Penanaman nilai karakter kerja keras dalam *character building* dapat dianalogikan dengan banyak hal. Dapat dicontohkan dalam dunia pertanian mengenai bagaimana pentingnya kerja keras. Proses penanaman tanaman membutuhkan proses yang cukup Panjang.

Seorang ahli, Lord Chesterfield pentingnya kerja keras, yaitu:

*Berusahalah meraih yang terbaik dalam segala hal, meskipun dalam kebanyakan hal itu sulit dicapai. Namun, yang meeka yang ingin melakukan nya akan lebih mendekati apa yang mereka inginkan ketimbang mereka yang malas dan patah semangat, hingga hanya akan menjadikan mereka gagal dalam meraih apa yang menjadi kainginan merka dan akhirnya menjadi putus asa.*³⁵

f. Kreatif

Kreatif sebagai salah satu nilai *character building* sangat tepat karena kreatif akan menjadikan seorang tidak pasif. Pikirannya terus berkembang, selalu mencari kegiatan akan hal-hal baru. Aspek yang lebih penting adalah bagaimana setiap anak mendapatkan kesempatan yang luas untuk mengembangkan kreatifitas dirinya. Alan. J. Rowe memiliki pendapat yang berkaitan dengan orang kreatif. Menurutnya, orang kreatif bersedia untuk menghadapi kesengsaraan dan dengan berani melangkah lebih jauh daripada apa yang diharapkan.³⁶

g. Mandiri

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil pembelajaran yang berlangsung lama. Pentingnya harus mulai ditanamkan dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada rasa kekhawatiran orang tua

³⁵ Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020) hlm. 149.

³⁶ Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020) hlm. 152-153.

yang berlebihan, yang mengabaikan anak akan memiliki rasa ketergantungan akah hidup sendiri.³⁷

h. Demokratis

Dalam konteks *character building*, ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkembangkan sikap demokrasi. Contohnya, menghormati pendapat orang lain. Artinya, memberikan hak yang sama kepada orang untuk berpendapat sesuai dengan pemahamannya sendiri. Nilai demokrasi ini penting untuk dikembangkan dalam diri peserta didik agar dapat memahami, bahwa tidak boleh ada pemaksaan pendapat.³⁸

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan dorongan akal manusia. Karena adanya dorongan akal akan rasa ingin tahu, manusia sejak usia dini cenderung untuk terus mencari berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami. Munculnya rasa ingin tahu tidak terjadi begitu saja. Melainkan ada faktor yang mempengaruhinya. Antara lain: rasa ingin tahu diperoleh melalui cara sistematis, perubahan aspek sikap atau kemauan, perubahan pada aspek kinerja untuk kerja atau *performance*.³⁹

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan penting menjadi nilai pembentuk karakter. Karena meneguhkan arti dan maknanya sebagai warga negara. Menurut Djohar, mengandung arti adanya rasa ingin dalam suka, duka, dan dalam kehendak mencapai kebahagiaan hidup lahir batin seluruh bangsa. Secara praktis, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan

³⁷ Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020) hlm. 162-164.

³⁸ Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020) hlm. 168.

³⁹ Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020) hlm. 171.

untuk meningkatkan semangat kebangsaan. Pertama, mempertinggi Tingkat pendidikan, menciptakan generasi muda dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin.⁴⁰

k. Cinta Tanah Air

Kebutuhan terhadap mencintai tanah air saat ini harus semakin ditumbuhkan ditengah era globalisasi yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetisi global.⁴¹

l. Menghargai Prestasi

Prestasi merupakan hasil dari usaha, kegigihan, kerja keras dan semangat menjadi yang terbaik. Pencapaian prestasi membutuhkan proses yang tidak ringan. Peserta didik yang berprestasi dapat dipastikan dalam proses belajar lebih gigih dibandingkan yang tidak berprestasi. Ada beberapa cara yang dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi siswa agar berprestasi. Antara lain, jangan segan-segan memberikan pujian kepada siswa, kurangilah kecaman atau kritik yang dapat mematikan motivasi siswa, ciptakan kerja sama dengan siswa.⁴²

m. Bersahabat

Bersahabat merupakan membangun hubungan dengan orang lain yang dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan. Dalam perkembangan karakter, jangan sampai anak-anak tumbuh menjadi

⁴⁰ Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020) hlm. 13.

⁴¹ Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020) hlm. 178.

⁴² Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020) hlm. 180.

manusia yang memiliki karakter arogan atau tidak menghargai dengan sesama.⁴³

n. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, tutur kata dan perbuatan seseorang yang dapat membuat individu lainnya merasa Bahagia, merasa damai serta tenang karena keberadaan orang tersebut. Penanaman nilai karakter cinta damai pada peserta didik dapat membuat peserta didik memiliki rasa tanggung jawab, mengontrol emosi serta mampu memiliki keterbiasaan untuk sabar.⁴⁴

o. Gemar membaca

Manusia berkarakter adalah manusia yang selalu gigih mencari pengetahuan. Ada banyak cara mencari pengetahuan, salah satunya dengan kegiatan membaca. Membaca, menurut Hernowo, akan membuat kita berpikir dalam bentuk yang terbaik. Dalam konteks *building character*, membangun tradisi membaca harus dilakukan dengan membiasakan diri untuk membaca. Membaca tidak hanya menambah pengetahuan, tapi juga dapat mengubah hidup.⁴⁵

p. Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan suatu sikap tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala rintangan. Menurut Toto Tasmara, sikap pantang menyerah merupakan sikap tidak merasa putus asa Ketika menghadapi rintangan ataupun tekanan. Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter seorang peserta didik harus memiliki *effort* lebih,

⁴³ Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020) hlm. 183.

⁴⁴ Lailiya Rahmah Ramadhanti dan Amelia Vinayastri, "Universitas Hamzanwadi", *Jurnal Golden Age*, Vol. 6 No. 02. (Januari, 2023), hlm. 4.

⁴⁵ Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020) hlm. 194.

karena pada hakikatnya setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda.⁴⁶

q. Peduli Lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisahkan dengan lingkungannya. Karena pada hakikatnya, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan kalau dirinya bisa hidup sendiri. Dalam *character building*, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk dikembangkan pada diri peserta didik.⁴⁷

r. Peduli sesama

Dapat dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan. Dalam hal ini nilai peduli karakter diimplementasikan dalam pendidikan sekolah dasar agar peserta didik memiliki rasa peduli dengan sesama.⁴⁸

B. Implementasi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter

Terdapat pendapat berbagai para ahli yang mengemukakan tentang pengertian implementasi. Pemahaman implementasi harus disinkronkan dari konsep penelitian terhadap suatu kebijakan atau peraturan yang menjadi fokus utama pada penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan kebijakan.

⁴⁶ Harmi Tursih, Suyadi, Unik Hanifah Salsabila dkk, "ETOS KERJA PELAJAR MUSLIM DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4. No. 1 (Januari, 2023), hlm. 156.

⁴⁷ Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020) hlm. 200.

⁴⁸ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *DESAIN PEMBELAJARAN Berbasis PENDIDIKAN KARAKTER*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017) hlm. 40.

Menurut Grindle, implementasi merupakan tindakan umum administratif yang dapat diteliti pada program tertentu.⁴⁹ Menurut Gordon, implementasi adalah kegiatan yang diarahkan pada realisasi program.⁵⁰ Menurut Horn, implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu, pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan dari kebijakan.⁵¹

Menurut Guun dan Hoggwod mengemukakan bahwa implementasi merupakan sesuatu yang sangat esensial dari suatu teknik atau masalah menejerial. Menurut Salsu implementasi sebagai operasionalisasi dari berbagai aktivitas guna mencapai suatu sasaran tertentu dan menyentuh seluruh jajaran manajemen dari atas sampai bawah.⁵²

Menurut Edward tanpa implementasi yang efektif maka keputusan pembuat kebijakan tidak akan tercapai. Implementasi adalah aktivitas yang terlihat setelah kebijakan yang sudah dikeluarkan diarahkan guna mengelola input untuk output bagi masyarakat.⁵³

Menurut Webster Dictionary mengenai pengertian implementasi yaitu kata implementasi merupakan terjemahan dari kata "implementation", berasal dari kata kerja "to implement", kata *to implement* berasal dari bahasa latin, "implementatum" dari asal kata "impere", dimaksudkan "to fill up", "to fill in" yang artinya mengisi penuh, melengkapi, sedangkan "plere" maksudnya "to fill", yaitu mengisi. Selanjutnya kata "to implement" dimaksudkan sebagai: "(1) to

⁴⁹ Mulyadi, dedi. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik Konsep dan Aplikasi Proses dan Kebijakan Pelayanan Publik*,,hlm. 47.

⁵⁰ Mulyadi, dedi. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik Konsep dan Aplikasi Proses dan Kebijakan Pelayanan Publik*,...,hlm. 24.

⁵¹ Tahir, Arifin. *Kebijakan publik & transparansi penyelenggaraan pemerintah daerah*. (Bandung : alfabeta CV, 2014), hlm. 55

⁵² Tahir, Arifin. *Kebijakan Publik & Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*,...,hlm. 55.

⁵³ Mulyadi, dedi. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik Konsep dan Aplikasi Proses dan Kebijakan Pelayanan Publik*, ..., hlm. 47.

carry into effect, to fulfill accomplish. (2) to provide with the means for carrying out into effect or fullfing, to gift paratical effect to. (3) to provide or equip with implement. Pertama, to implement dimaksudkan “membawa kesuatu hasil (akibat), melengkapi dan menyelesaikan”. Kedua, *to implement* dimaksudkan, “menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu, memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu. Ketiga, *to implement* dimaksudkan, menyediakan atau melengkapi dengan alat.⁵⁴

Kopiru menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu:

- a. Kondisi lingkungan (*environmental cobditions*)
- b. Hubungan antar organisasi (*inter-organizational relationship*)
- c. Sumberdaya (*resources*)
- d. Karakter institusi implementor (*characteristicimplementing agencies*)⁵⁵

Menurut Purwanto, beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi yaitu:

- a. Kualitas kebijakan itu sendiri
- b. Kecukupan *input* kebijakan (terutama anaggaran)
- c. Ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan (pelayanan, subsidi, hibah dan lainnya)
- d. Kapasitas implementor (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan dan sebagainya)
- e. Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran (apakah kelompok sasaran adalah individu atau kelompok laki-laki atau perempuan terdidik atau tidak)

⁵⁴ Syahida, Agung dkk. 2014:8 Implementasi perda nomor 14 tahun 2009 tentang pengelolaan sampah di kota Tanjung pinang (study kasus di kelurahan tanjung unggal).

⁵⁵ Tahir, Arifin. Kebijakan Publik & Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah,..., hlm. 105.

- f. Kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi dan politik di mana implementasi tersebut dilakukan.⁵⁶

Ekawati mengatakan bahwa implementasi adalah tindakan dari individu, kelompok swasta, publik untuk mencapai tujuan dari serangkaian kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵⁷ Menurut Widodo, implementasi adalah menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak atau akibat dari sesuatu.⁵⁸

*“Sedangkan menurut wahyu, studi implementasi merupakan studi untuk mengetahui proses implementasi, tujuan utama proses implementasi itu sendiri untuk memberi umpan balik pada pelaksanaan kebijakan dan juga untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan telah sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan, selanjutnya untuk mengetahui hambatan dan problem yang muncul dalam proses implementasi.”*⁵⁹

Menurut teori Jones *“Those Activities directed toward putting a program into effect,* (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Sedangkan menurut Horn dan Meter *“Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy”*. (tindakan yang dilakukan oleh pemerintah).⁶⁰ Jadi implementasi adalah suatu tindakan yang dilakukan dari suatu kebijakan dan merupakan cara agar kebijakan tersebut dapat tercapai tujuannya. Menurut Lister implementasi merupakan tindakan yang menyangkut kesesuaian program kebijakan memuaskan atau tidak sebagai sebuah hasil.⁶¹

⁵⁶ Syahida, Agung, Bayu. 2014. Implementasi perda nomor 14 tahun 2009 tentang pengelolaan sampah di kota Tanjung pinang (study kasus di kelurahan tanjung unggal)

⁵⁷ Taufik dan Isril, Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa,...hlm. 136.

⁵⁸ Pratama, Rezky, teddy. “Implementasi peraturan daerah nomor 02 tahun 2011 tentang pengelolaan sampah (studi tentang kewajiban pemerintah daerah dalam memberi pelayanan pengelolaan sampah di kelurahan sidodadi kecamatan samarinda ulu)” dalam *jurnal pemerintahan Integratif*, volume 3, nomor 1. 2015.

⁵⁹ Mulyadi, dedi. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik Konsep dan Aplikasi Proses dan Kebijakan Pelayanan Publik*, (Bandung: alfabeta, 2015) hlm.50.

⁶⁰ Mulyadi, dedi. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik Konsep dan Aplikasi Proses dan Kebijakan Pelayanan Publik*...hlm. 50.

⁶¹ Taufik dan Isril. *Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa*, (2013). hlm. 136.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.⁶² Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. *Character education quality (CEQ)* merupakan standar yang digunakan untuk merekomendasikan bahwa pendidikan merupakan cara efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik. Dalam kata lain adalah standard yang merekomendasikan bahwa pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter peserta didik ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan yang menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter peserta didik.⁶³

Hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, pendidikan

⁶² Berkowitz, M.W, dkk, “*What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of MissouriStLouis”, Juli 2005, hlm. 7.

⁶³ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal : Pendidikan Karakter, Vol. V, No 1, April 2015, hlm. 93.

moral, Pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Pendidikan karakter merupakan gerakan Nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik *habituation* sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik *moral knowing*, perasaan yang baik atau *loving good moral feeling* dan perilaku yang baik *moral action*. Salah satu lingkup pendidikan karakter yang sangat mendukung implementasi kemajuan pendidikan karakter adalah kultur sekolah. Kultur sekolah yang baik akan mendukung keberhasilan dari program pendidikan karakter.

Hal ini menunjukkan bahwa kultur sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses implementasi pendidikan karakter dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter juga memiliki peran untuk menjadi bagian dalam membentuk kultur sekolah yang positif. Menurut Megawangi, implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah menjadi hal yang mutlak dibutuhkan untuk menciptakan kultur sekolah yang kondusif dan memudahkan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.⁶⁵

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter dimaknai sebagai:

⁶⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 41-42.

⁶⁵ Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: (PT. Remaja Rosdakarya). Hlm. 93.

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.⁶⁶ Jadi, dari dua kata tersebut dapat ditarik sebuah benang merah bahwa pengertian dari implementasi pendidikan karakter dapat disimpulkan implemtnasi dan karakter merupakan salah satu unsur pendidikan. Dengan adanya pendidikan katakter, seorang pendidik dapat mendidik peserta didik karakter memiliki kepribadian karakter yang baik.

2. Tahap Pembentukan Karakter

Secara teoritik, nilai moral atau karakter berkembang secara psikologis diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan seperti tabel dibawah ini.

⁶⁶ Novika Malinda Safitri, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Smp 14 Yogyakarta*, Jurnal: Vol V, No 2, Oktober 2015, hlm. 174-175.

Tabel 1. Tahap Pembentukan Karakter

1) Tahapan Pada Domain Kesadaran Aturan	
Usia 0-2 Tahun	Aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa
Usia 2-8 Tahun	Aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran
Usia 8-12 Tahun	Aturan diterima sebagai hasil kesepakatan
2) Tahapan Pada Domain Kesadaran Aturan	
Usia 0-2 Tahun	Aturan dilaksanakan hanya bersifat motorik
Usia 2-8 Tahun	Aturan dilakukan dengan orientasi diri sendiri
Usia 8-10 Tahun	Aturan dilakukan sesuai kesepakatan
Usia 10-12 Tahun	Aturan dilakukan karena sudah dihimpun.

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi peserta didik untuk mengantarkan peserta didik menjadi *insan kamil*. Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter.

Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, diantaranya:

a. Tahap Pengetahuan

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan yaitu lewat mata pelajaran yang diberikan kepada anak.⁶⁷ Akan tetapi seorang pendidik dalam proses menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter bukan hanya melalui mata pelajaran saja, melainkan dapat menggunakan media. Dalam penelitian ini seorang pendidik menggunakan media dalam menanamkan nilai-nilai karakter, yaitu menggunakan buku pantauan shalat 5 waktu. Dimana guru kelas IV menjelaskan tujuan, manfaat adanya buku pantauan shalat 5 waktu dan membuat kesepakatan Bersama (*reward* dan *punishment*). *reward* dan *punishment* tersebut guna untuk dipatuhi seluruh peserta didik kelas IV.

b. Tahap pelaksanaan

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar sampai pembelajaran selesai. Pada penelitian ini wali kelas IV melaksanakan program adanya buku pantauan shalat 5 waktu guna menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik didukung oleh kepala sekolah dan orang tua peserta didik kelas IV pada pelaksanaannya.

c. Tahap pembiasaan

Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki. Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan

⁶⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifah Khoeriyah, *Pendidikan Karakter Anak*, hlm. 85.

nilai-nilai perilaku dengan sikap untuk pelaksanakannya. Baik terhadap tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara.⁶⁸

3. Metode dan Pendekatan Implementasi Pendidikan Karakter

Proses pendidikan dalam Islam, pendekatan dan metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan melalui pendekatan dan metode sebagai seni dapat mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa *At-Thariqah Ahammu Minal-Maddah* (metode jauh lebih penting dibanding materi).

Oleh karena itu, penerapan metode dan pendekatan yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan dan metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Kemajuan sebuah negara sangat tergantung kepada kemajuan pendidikannya (termasuk di dalamnya pendidikan Islam) dan dalam pendidikan itu erat kaitannya dengan penggunaan pendekatan dan metode yang dilakukan selama proses belajar mengajar terjadi. Penggunaan pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran serta situasi dan kondisi yang ada akan mengantarkan peserta didik ke dalam penguasaan isi pelajaran yang diharapkan.

Menurut KBBI, pendekatan adalah (1) proses perbuatan, cara mendekati; (2) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; (3) metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Dalam bahasa Inggris, pendekatan diistilahkan dengan *approach*, dalam bahasa Arab disebut dengan *madkhal*.

⁶⁸ Muslih, (*Pendidikan Karakter*), ..., hlm. 81.

Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kemudian Abdul Munir Mulkan, mengemukakan bahwa metode Pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada peserta didik.

C. Konsep Pendidikan Karakter

1. Konsep Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Karakter di Sekolah

Menurut Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karakter warga negara harus ditopang oleh nilai-nilai moral, sehingga akan tercipta kesejahteraan sosial. Upaya pemerintah melalui Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 mengamanatkan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berperilaku sesuai Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional.

Nilai - nilai Pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah:

a. Jujur

Jujur yaitu sikap dan perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan⁶⁹. Jujur sering dimaknai adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan, dengan kata lain “apa adanya”. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan atau

⁶⁹ Darmiyati Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: UNY Press, 2012) hlm. 26.

perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.⁷⁰

Jujur merupakan nilai yang perlu dimiliki oleh setiap orang, maka perlu ditanamkan terus-menerus dalam kehidupan manusia, baik itu menyangkut sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat dan bangsa, maupun perilaku dan sikap terhadap alam sekitarnya.

b. Disiplin

Kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁷¹ Sedangkan menurut Darmiyati Zuchdi kedisiplinan merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Untuk mewujudkan disiplin dalam diri peserta didik diperlukan adanya peraturan atau tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan pengertian disiplin di atas, maka dapat diketahui ciri-ciri dari orang yang disiplin adalah mematuhi aturan yang ada atau telah disepakati bersama. Jika seseorang tersebut berada di lingkungan sekolah, maka bisa dikatakan disiplin jika telah mematuhi aturan yang berlaku di tempat tersebut. Allah SWT telah memerintahkan untuk berdisiplin, salah satunya tersirat dalam Al-Qur'an surat Al-Jumua' ayat 9-10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَوَدَّيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٩
فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

⁷⁰ Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 16.

⁷¹ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai*, (Yogyakarta: Araska, 2014) hlm. 45.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (9) Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S Al-Jumuaah ayat 9-10)⁷²

c. Sopan Santun

Sopan santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilaku kesemua orang.⁷³ Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong.

Sikap sopan santun ini tidak sekedar hanya dipelajari di sekolah, namun sekolah perlu merancang mekanisme penerapan budaya sopan santun dalam kehidupan di sekolah. Disamping itu sekolah berkerjasama dengan keluarga untuk berperan membiasakan sikap sopan santun bagi anak mereka ketika di rumah. Peran orang tua di rumah dalam membiasakan sikap sopan santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebageaian besar waktu anak lebih banyak di rumah.

Penanaman sopan santun di lingkungan sekolah lebih pada penguatan mengenai pentingnya dan makna dari berperilaku sopan santun. Dengan demikian kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua anak dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas atau orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada

⁷² <https://quran.kemenag.go.id>. Q.S. Al Jumuaah Ayat 9-10.

⁷³ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai*,...hlm. 45.

sekolah namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri.

Firman Allah dalam Surat Al Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S Al Imran ayat 159)⁷⁴

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, negara, Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, lingkungan (baik alam, sosial, maupun budaya).⁷⁵

Tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan.⁷⁶

Firman Allah dalam Surat Al Muddatatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (Q.S Al Mudatstsir ayat 38)⁷⁷

⁷⁴ <https://quran.kemenag.go.id>. Q.S. Ali Imran Ayat 159.

⁷⁵ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai*, ...,hlm. 44.

⁷⁶ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Salatiga: Erlangga, 2011) halm. 21.

⁷⁷ <https://quran.kemenag.go.id>. Q.S. Al Muddadtatsir Ayat 38.

e. Bekerja Sama

Karakter yang harus dibangun agar anak didik dapat meraih keberhasilan, baik di sekolah maupun setelah lulus adalah kemampuan dalam menjalin kerja sama dengan teman-temannya atau orang lain.⁷⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, maka kerja sama ditandai dengan adanya tujuan bersama dan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan. Kemampuan dalam menjalin kerja sama ini dapat dilatihkan kepada peserta didik dengan sering membuat kerja kelompok pada saat proses belajar.⁷⁹

f. Percaya diri

Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Rasa percaya diri dapat dimunculkan dengan memberikan bantuan kepada peserta didik untuk menemukan kelebihan atau potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri yang baik, potensi atau kelebihan yang dimiliki oleh seseorang tidak bisa berkembang, tetapi justru semakin redup atau bahkan akan mati. Oleh karena itu, rasa percaya diri harus dibangun dengan baik meskipun juga tidak boleh berlebihan karena akan membuat seseorang kehilangan perhitungan atau bahkan sombong.

Allah SWT berfirman dalam Surat Al Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah [pula] kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi [derajatnya], jika kamu orang-orang yang beriman.”
(Q.S Ali Imran ayat 139)⁸⁰

⁷⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 43.

⁷⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa...hlm. 41.*

⁸⁰ <https://quran.kemenag.go.id>. Q.S. Al Maidah Ayat 2.

2. Konsep Penerapan Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah

a. Pengertian pembiasaan

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya secara rutin di rumah, diperlukan pembiasaan. Secara etimologis pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang memiliki arti sesuatu hal yang dilakukan secara lazim atau hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya tambahan makna yaitu proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan proses pembentukan seseorang menjadi terbiasa. Dalam pendidikan islam, metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.⁸¹

Metode pembiasaan adalah cara penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan yang telah dipelajari individu dan dilakukannya secara berulang-ulang. Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.⁸² Sedangkan dalam buku Metodologi Pengajaran Agama metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari. Dengan demikian, metode pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Ibnu Sina juga memiliki beberapa konsep metode dalam pembelajaran, diantaranya dia memaparkan kelebihan metode pembiasaan. Menurut Ibnu Sina metode pembiasaan dan keteladanan merupakan termasuk salah satu metode pengajaran yang paling

⁸¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), hlm. 191.

⁸² M Ibnatul, Anis, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: 2013, UNES), hlm. 191.

efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak.⁸³

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Al-Ghazali mengatakan:

“Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik lalu tumbuh di atas kebaikan maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”⁸⁴

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan.⁸⁵ Oleh karena itu kita sebagai pendidik harus selalu melakukan pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan setiap hari dan berulang-ulang.

Menurut Mulyasa dalam “Manajemen Pendidikan Karakter”, dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.⁸⁶

⁸³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Cetakan 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 12.

⁸⁴ Muhammad Rabbi dkk, *Akhlaquna, teremahan. Dadang Sobar Ali*. (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 109.

⁸⁵ Muhammad Fadlillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 172-173.)

⁸⁶ H. E. Mulyasa, dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 167.

Sudah lazimnya dalam proses pendidikan ada banyak model pendekatan dalam ruang lingkup pembiasaan pun tidak terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu berupa kelebihan dan kekurangan. Berikut tabel klasifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembiasaan:

Tabel 2. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Kelebihan Pembiasaan	Kekurangan Pembiasaan
Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.	Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan
Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.	Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.
Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.	Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqamah.

Segala hal sesuatu sudah dipastikan selalu mempunyai kelebihan dan kekurangan, akan tetapi bila dilakukan secara bersungguh-sungguh khususnya dalam dunia pendidikan pasti akan tercapai tujuan hakiki yang pastinya ada hasilnya. Lingkungan dan orang yang disekitar pun sangat mempengaruhi yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Berbagai cara dalam mendidik anak khususnya dengan cara pembiasaan yang diyakini dapat membantu proses pengembangan diri. Antara lain:

1) Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah

Shalat dhuha adalah salah satu shalat sunat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihiwasallam, maka kebaikan bagi kita untuk mengetahui sunah ini. Waktu yang

utama shalat Dhuha adalah shalat sunat yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 hingga jam 10.00 waktu setempat. Jumlah raka'at shalat dhuha minimal dua rakaat dan maksimal dua belas raka'at dengan satu salam setiap dua raka'at. Manfaat dari shalat dhuha adalah supaya dilapangkan dada dalam segala hal, terutama rejeki.⁸⁷

Ibnu Hajar dalam kitabnya, Fathul Bari, pada kitab Adzan telah menyebutkan secara rinci apa saja yang membedakan keutamaan seseorang shalat berjamaah dengan yang shalat sendirian.⁸⁸ Ada begitu banyak dalil tentang anjuran shalat berjamaah, di antaranya adalah hadits berikut ini :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalat berjamaah lebih afdhal daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (HR Muslim).

Secara umum shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, di mana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjamaah.⁸⁹

Kesimpulannya yaitu dengan adanya pembiasaan shalat dhuha berjamaah, seorang pendidik dapat melatih peserta didik dalam melakukan kebiasaan baik yang dimulai dari pagi hari sebelum pelajaran.

2) Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

Shalat dzuhur dimulai ketika matahari mulai bergeser dan diakhiri ketika bayangan segala sesuatu seukuran dengan

⁸⁷ Mukhamad Rajin, *SEHAT Dengan SHOLAT DHUHA*, (Lentera Kreasindo : Yogyakarta, 2016), hlm. 3.

⁸⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathulbari, jilid 2 hlm. 133.

⁸⁹ Ahmad sarwat, *Shalat berjamaah*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm.

sesuatu itu sendiri.⁹⁰ Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan pimpinan seorang imam. Dengan melaksanakan shalat secara bersama-sama ini maka akan terwujud persatuan dan kesatuan serta kekokohan kaum muslimin dalam beribadah kepada Allah SWT.⁹¹

3) Pembiasaan Amal Jum'at

Pembiasaan amal jum'at mampu menanamkan karakter pada anak. Anak diajarkan menjadi manusia yang peduli sosial untuk saling membantu tanpa pamrih sejak dini mungkin. Dengan karakter nilai peduli sosial akan menimbulkan rasa empati, simpati, cinta kasih terhadap sesama tanpa membedakan. Rasa empati yang dimiliki oleh anak akan menghilangkan sifat sombong pada anak dan yang lebih utama adalah menjadikan anak selalu bersyukur atas nikmat yang dimiliki.⁹²

4) Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna

Pembiasaan pembacaan asmaul husna dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Guru selalu mengucapkan salam serta menyapa anak tentang kabar dan keadaannya, sehingga anak senang dan bersemangat. Setiap hari peserta didik MI Ma'arif NU 01 Pandansari di dalam kelas selalu dituntun dan dilatih untuk membaca doa sebelum dan sesudah belajar, dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan surat-surat pendek secara bersama-sama dan dipimpin oleh guru kelas.⁹³

Pembiasaan pembacaan asmaul husna setiap sebelum memulai pelajaran mampu menanamkan nilai karakter pada

⁹⁰ Syekh Abdul qodir al-Jailani, *Rahasia-rahasia Ibadah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 95.

⁹¹ Nasrullah, K. Z. *Kitab Tuntunan Shalat lengkap wajib & sunnah*. (Jakarta: MUTIARA. MEDIA, 2018) hlm. 159.

⁹² Sri Mariwayati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan", *Jurnal*: Vol 9, No 2, Juli 2020, hlm. 161.

⁹³ Sri Mariwayati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan",...hlm. 158.

anak. Anak diajarkan bahwa dengan menyebut nama-nama Allah dapat pahala yang sangat besar.

D. Buku Pantauan Shalat 5 Waktu

1. Buku Pantauan Shalat 5 Waktu

Menurut KBBI buku adalah kumpulan kertas berisi tulisan atau kosong yang dijilid atau bisa juga disebut kitab.⁹⁴ Buku yang dimaksud peneliti adalah buku pantauan shalat 5 waktu yang berfungsi sebagai buku pantauan atau kontrol peserta didik dalam melaksanakan kegiatan shalat 5 waktu di sekolahan dan penyalur pesan guru dengan orang tua.⁹⁵

Pantauan dalam KBBI memiliki arti hasil dari memantau. Pantauan merupakan proses penaksiran atau penilaian kualitas kerja melalui sistem dari waktu ke waktu. Sedangkan dalam kamus psikologi, makna kontrol dapat diartikan yang dikembangkan kaum behavioris yang menganggap salah satu tujuan dasar adalah mengontrol atau mengendalikan perilaku.⁹⁶ Sama halnya dengan buku pantauan shalat yang dapat digunakan untuk mengendalikan peserta didik dalam melaksanakan shalat 5 waktu.

Sedangkan dalam kamus psikologi, makna Kontrol dapat diartikan yang dikembangkan kaum behavioris yang menganggap salah satu tujuan dasar adalah mengontrol atau mengendalikan perilaku.⁹⁷ Sama halnya dengan buku pantauan shalat yang dapat digunakan untuk mengendalikan dan mengontrol peserta didik dalam melaksanakan shalat 5 waktu. Menurut teori Caljoun dan Acocella. *Control* diri merupakan *setting* fisik, psikologis dan perilaku seseorang.

Menurut Robertus Angkowo media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik

⁹⁴ Jurnal alwi, ... tahun 2003 pada 17 Desember 2023 12:40. hlm. 172.

⁹⁵ Jurnal JPA, Vol. 19 No. 2, 17 Desember 2023 12:40. hlm. 67.

⁹⁶ Jurnal Reber, ... tahun 2007, 17 Desember 2023 12:40. hlm. 205.

⁹⁷ Jurnal Reber, ... tahun 2007, 17 Desember 2023 12:40. hlm. 205.

dalam proses pembelajaran.⁹⁸ Shalat merupakan Pendidikan agama yang sangat penting ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi sekolah dengan orang tua dalam proses pengimplementasian Pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu.⁹⁹

2. Tujuan buku pantauan shalat di MI Ma'arif NU 01 Pandansari

Proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru dapat memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.¹⁰⁰ Dengan adanya media berupa buku pantauan shalat 5 waktu secara tidak langsung guru memberikan ruang kepada orang tua untuk berkomunikasi dengan sekolah terhadap perkembangan peserta didik dalam ilmu yang sudah dipelajari peserta didik, akhlak maupun kebiasaan di sekolah.

3. Cara Kerja Buku Pantauan Shalat 5 Waktu

Berdasarkan observasi implementasi buku pantauan shalat 5 waktu kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari. Cara kerja buku pantauan adalah peserta didik yaitu orang tua memantau dan menandatangani setiap kolom shalat (subuh, asar, maghrib dan isya) ketika peserta didik sudah melaksanakan shalat lima waktu. Untuk pemantauan atau pengecekan oleh guru kelas masing-masing kelas setiap pagi peserta didik yang bertugas piket mengumpulkan buku pantauan shalat 5 waktu dimeja guru untuk dicek dan ditanda tangani oleh guru.

Saat siswa tidak melaksanakan shalat akan terlihat dan dibuktikan dengan buku tersebut, maka guru akan memberikan motivasi, mengingatkan peserta didik akan melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dan *punishment* berupa membersihkan kelas ketika istirahat.

⁹⁸ Jurnal robertus, ...tahun 2007, 17 Desember 2023 14:40. hlm. 10.

⁹⁹ Jurnnal JPA, Vol. 19 No. 2, juli – Desember 2019 pada 17 desember 2023 12:40. Hlm.

¹⁰⁰ Jurnnal JPA, Vol. 19 No. 2, juli – Desember 2019 pada 17 desember 2023 12:40. hlm.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian secara umum merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data secara ilmiah.¹⁰¹ Sebuah data dapat dikatakan valid apabila melalui sebuah proses penelitian, sehingga data yang didapat tidak asal-asalan dan dapat diuji kredibilitasnya. Untuk penelitian sendiri ada beberapa jenis yaitu penelitian lapangan dan penelitian literasi, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

Penelitian ini penulis memilih penelitian lapangan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya, yaitu sebuah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.¹⁰²

Penelitian lapangan merupakan sebuah penelitian di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data temuan baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Kemudian metode yang peneliti pakai yaitu metode kualitatif jenis deskripsi.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif NU 01 Pandansari yang merupakan sebuah lembaga sekolah tingkat dasar yang terletak di Desa Pandansari yang beralamat di Jalan Wira RT 01 / RW 03, Pandansari, Curugawu, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas (53163), Jawa Tengah. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena adanya media dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan tema yang akan peneliti teliti yaitu implementasi Pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 2.

¹⁰² Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini dapat diperoleh dari beberapa subjek penelitian. Subjek penelitian menurut Amirin dalam Muh. Fitrah dan Luthfiah yaitu seseorang yang dijadikan sebagai informan untuk dimintai keterangan tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹⁰³ Jadi bisa disimpulkan bahwa subjek penelitian merupakan seseorang yang dijadikan informan guna untuk dimintai keterangan terkait dengan penelitian yang nantinya keterangan tersebut akan dijadikan sebuah data sesuai dengan variabel penelitian yang diajukan atau diteliti. Adapun yang dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah MI Ma'arif NU 01 Pandansari adalah Bapak Warsito, S.Pd.I kepala sekolah atau kepala sekolah merupakan penanggung jawab tertinggi disebuah lembaga Pendidikan. Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap berjalannya suatu manajemen organisasi di dalam sebuah sekolah.

2. Guru Kelas IV MI Ma'arif NU 01 Pandansari

Bapak Putut Aji Santosa dan Umun Fajariyah merupakan guru yang mengampu kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari. Guru merupakan seseorang yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar, membimbing, serta mendidik peserta didiknya.¹⁰⁴ Selain itu, guru juga merupakan seseorang yang sering bertemu dengan peserta didik selain orang tua atau keluarga di dalam kehidupannya, bahkan guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandungnya di rumah.

3. Peserta didik

Peserta didik menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

¹⁰³ Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), hlm. 152.

¹⁰⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1.

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan pada fakta-fakta lapangan maupun teks melalui panca indera secara langsung.¹⁰⁶ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan. Dimana metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap. Metode partisipan dilakukan dengan membuat kedekatan secara mendalam dengan objek penelitian. Kegiatan observasi ini berfungsi untuk mengamati proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kelas IV Pada di MI Ma'arif NU 01 Pandansari.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono, mendefinisikan wawancara merupakan sebuah percakapan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab terkait topik tertentu.¹⁰⁷ Dari pendapat Esterberg, maka secara sederhana wawancara dapat diartikan sebagai perbincangan antara dua orang atau lebih yaitu antara peneliti dengan responden secara mendalam untuk menemukan sebuah data penelitian yang dibutuhkan.

Wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu jenis wawancara terstruktur, di mana pelaksanaannya peneliti sudah menyiapkan teks wawancara. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang

¹⁰⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 2.

¹⁰⁶ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi", *Jurnal: At-Taqadum*, Vol. 8, No. 1, 2016, hlm. 21.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 231.

ditemukan oleh informan.¹⁰⁸ Untuk menghasilkan data dari informan membutuhkan wawancara. Maka dapat menggunakan berbagai jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara tidak semi terstruktur.

a) Wawancara terstruktur

Jenis wawancara ini dapat menanyakan setiap pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sendiri untuk partisipan.

b) Wawancara tidak terstruktur

Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti pemikirannya sendiri, dapat meontarkan pertanyaan dan dapat mengikuti pemikiran partisipan.

c) Wawancara semi terstruktur

Wawancara ini berlangsung dengan mengarahkan pada suatu rangkaian pertanyaan terbuka. Jenis wawancara ini disebabkan oleh jawaban dari partisipan sehingga penggalian informasi dapat lebih mendalam.

Kegunaan dari wawancara di sini yaitu untuk memperoleh sebuah keterangan dari narasumber untuk kebutuhan tulisan ilmiah dalam sebuah penelitian agar data yang diperoleh dapat terjamin keasliannya serta tingkat kejelasannya.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan dari peristiwa yang telah lampau. Dokumen sendiri dapat berbentuk tulisan, gambar dan lain sebagainya.¹⁰⁹ Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi sendiri dijadikan sebagai pelengkap dari wawancara dan observasi.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data terkait profil sekolah, visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, dan lainnya yang berkenaan langsung dengan kebutuhan penelitian terkait penggunaan Implementasi Pendidikan Karakter

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 233.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 240.

Melalui Buku Pantauan Shalat 5 waktu Kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari. Sehingga tingkat keakuratan data penelitian dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan dengan upaya menggunakan data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan hal-hal yang penting, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹⁰

Miles dan Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.¹¹¹ Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu ada reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

1. Reduksi Data

Sebuah data yang diperoleh dari lapangan tentu jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti terjun ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih data-data yang kiranya penting. Dengan demikian, maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya dan mencarinya apabila diperlukan.¹¹²

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, ataupun hubungan antar kategori.¹¹³ Penyajian data ini dimaksudkan untuk mempermudah

¹¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 246.

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 247.

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 249.

peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama yang telah dikemukakan masih bisa berubah dan bersifat sementara apabila tidak ditemukan bukti pendukung yang kuat. Akan tetapi, jika kesimpulan pertama didukung dengan bukti yang kuat, maka dapat dikatakan kesimpulan tersebut kredibel.¹¹⁴ Verifikasi sendiri bertujuan untuk memeriksa kebenaran dari suatu data penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengetahui penilaian data atau kepercayaan terhadap data dari hasil penelitian tersebut.¹¹⁵ Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi dalam menguji kredibilitas data penelitian kualitatif dimaknakan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber melalui beberapa teknik dan waktu.¹¹⁶

1. Triangulasi Sumber, triangulasi sumber merupakan uji kredibilitas data yang dilaksanakan dengan mengecek data yang sudah didapat dari beberapa sumber yang berbeda tetapi menggunakan teknik yang sama.
2. Triangulasi Teknik, triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilaksanakan dengan cara melihat data berulang pada sumber yang sama, namun dengan menggunakan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu, dilakukan dengan melihat data secara berulang di waktu yang berbeda, jika datanya berbeda maka bisa dilakukan pengecekan secara berulang sampai data yang diperoleh sudah pasti.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 252.

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 368.

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 372-374.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik yang dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh guru dan peserta didik menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU 01 Pandansari

MI Ma'arif NU 01 Pandansari merupakan satuan Pendidikan sekolah dasar yang terletak di Desa Pandansari yang beralamat di Jalan Wira RT 01 / RW 03, Desa Pandansari, Curugawu, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas (53163), Jawa Tengah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan 6 (enam) hari kerja. Berikut gambaran umum MI Ma'arif NU 01 Pandansari:

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif NU 01 Pandansari

Tahun 1959 yakni pada tanggal 22 Juni berdirilah sekolah diniyah bernama “sekolah diniyah riyadul athfal” di desa pandansari kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Pada masa itu sekolah diniyah riyadul athfal dikelola oleh ustad Mahfud Burhan dan bapak Yunus Hadi Wijaya. Waktu itu kegiatan dilaksanakan sore hari dengan peserta didiknya merupakan peserta didik SD negeri. Hal itu dikarenakan pandansari baru ada sekolah dasar (SD) negeri.

Sekolah diniyah riyadul athfal awalnya belum mempunyai tempat khusus, tetapi masih menempati pada rumah-rumah penduduk. Seiring waktu sekolah ini mulai berkembang dan kelas semakin bertambah. Pada tahun 1963 masyarakat pandansari mempunyai keinginan agar kegiatan sekolah bisa dilaksanakan pada pagi hari (masuk pagi), hal ini juga didukung dengan adanya peraturan departemen agama (kementrian agama saat itu) supaya sekolah masuk pagi yaitu “Sekolah Wajib Belajar”.

Peraturan tersebut mendorong pemikiran dari tokoh masyarakat, sehingga diperoleh gagasan untuk mendirikan TK. Gagasan tersebut dimaksudkan agar nantinya anak-anak lulusan TK bisa langsung melanjutkan ke sekolah, maka pada tahun 1963 berdirilah TK diatas wakaf bapak H. Zaenudin sebanyak 2 lokal.

Dengan berdirinya TK inilah maka timbul gagasan lanjutan yaitu mengadakan pembangunan sekolah untuk menampung peserta didik-siswi dari TK yang akan melanjutkan ke sekolah wajib belajar pagi. Pada tanggal 1 Agustus 1965 berdirilah bangunan sekolah diatas tanah wakaf masyarakat pandansari dengan jumlah peserta didik kurang lebih 30 peserta didik. Berdirinya sekolah ini juga dikuatkan dengan dikeluarkannya surat penetapan dari departemen Agama RI No K/293/IIIb/1975 bahwa sekolah ibtidaiyah asuhan dan beradab hukum ma'arif terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1965.¹¹⁷

2. Letak Geografis MI Ma'arif NU 01 Pandansari

MI Ma'arif NU 01 Pandansari merupakan sekolah atau lembaga pendidikan formal dibawah naungan kementerian agama kabupaten Banyumas yang sudah terakreditasi A. MI Ma'arif NU 01 Pandansari berlokasi di kecamatan Ajibarang, sebelah barat berdekatan dengan kecamatan Cilongok, kabupaten Banyumas +- 2 km dari kantor kecamatan Ajibarang kearah utara.¹¹⁸

Lokasi ini sangat strategis untuk dijadikan tempat kegiatan dibidang pendidikan atau berdirinya MI Ma'arif NU 01 Pandansari. Hal ini dikarenakan suasana yang masih sejuk dan berada disekitaran pusat desa pandansari dekat jalan raya desa, tidak jauh dengan sekolah lanjutan tingkat SMP seperti MTs Ma'arif Ajibarang, SMP N 2 Ajibarang dan dengan rumah warga. Maka peserta didik dapat belajar dengan tenang.

3. Profil MI Ma'arif NU 01 Pandansari

Berikut merupakan profil MI Ma'arif NU 01 Pandansari:¹¹⁹

Nama Sekolah	: MI MA'ARIF NU 01 PANDANSARI
Tahun berdiri	: 1965
NSM	: 111233020088
NPSM	: 60710327

¹¹⁷ Hasil dokumentasi di MI Ma'arif NU 01 Pandansari, Rabu, 07 Januari 2023.

¹¹⁸ Hasil dokumentasi di MI Ma'arif ..., Rabu, 07 Januari 2023.

¹¹⁹ Hasil dokumentasi di MI Ma'arif ..., Rabu, 07 Januari 2023

Alamat : Jl. Wira Rt 01/03 Pandansari
 Desa : Pandansari
 Kecamatan : Ajibarang
 Kabupaten : Banyumas
 Provinsi : Jawa Tengah
 No. Telepon : (0281) 5703440
 E mail : mimapandansari1@gmail.com

4. Visi dan Misi Sekolah

Berikut merupakan visi dan misi MI Ma'arif NU 01 Pandansari:

a. Visi MI Ma'arif NU 01 Pandansari

Visi MI Ma'arif NU 01 Pandansari adalah “Terwujudnya generasi muslim yang berkualitas dalam prestasi, terampil, ulet dan berakhlakul karimah/terpuji.”

b. Misi MI Ma'arif NU 01 Pandansari

Berikut misi MI Ma'arif NU 01 Pandansari:

- 1) Menciptakan lingkungan yang kondusif, aman dan tertib
- 2) Melaksanakan dan mengembangkan proses pendidikan melalui pembelajaran berkualitas dilandasi iman dan taqwa
- 3) Menumbuh kembangkan pengajaran agama
- 4) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat perkembangan IPTEK.¹²⁰

5. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik di MI Ma'arif NU 01 Pandansari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2021/2022

¹²¹ penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

¹²⁰ Hasil dokumentasi di MI Ma'arif ..., Rabu, 07 Januari 2023

¹²¹ Hasil dokumentasi di MI Ma'arif ..., Rabu, 07 Januari 2023

Tabel 3. Jumlah Peserta Didik

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Keadaan Peserta didik		Jumlah
			L	P	
1.	I	2	23	22	45
2.	II	2	24	14	38
3.	III	2	21	22	43
4.	IV	2	24	22	46
5.	V	2	22	22	44
6.	VI	1	13	15	28
Jumlah		11	128	116	244

Keterangan :

L = Laki-laki

P = Perempuan

6. Keadaan Guru

Keadaan tenaga pendidik di MI Ma'arif NU 01 Pandansari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2021/2022 penulis sajikan dalam bentuk tabel¹²² sebagai berikut :

¹²² Tabel guru dan karyawan MI Ma'arif NU 01 Pandansari

Tabel 4. Guru dan Karyawan

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Warsito, S.Pd.I	Kepala madsah	S1
2.	Marfungah, S.Pd.I	Guru kelas 1A	S1
3.	Iqlima Istighosah, S.Pd.	Guru kelas 1B	S1
4.	Asmah Ely Wahyuni, S.Pd.I	Guru kelas 2A	S1
5.	Uswatun Khasanah, S.Pd.I	Guru kelas 2B	S1
6.	Kustiowaningsih, S.Pd.I.	Guru kelas 3A	S1
7.	Imron Nurrudin Effendi	Guru kelas 3B	SMA/SLTA
8.	Putut Aji Santosa, S.Pd.	Guru kelas 4A	S1
10.	Umun Fajariyah, S.Pd.I	Guru kelas 4B	S1
11.	Sri Wahyati, S.Pd	Guru kelas 5A	S1
12.	Nafisah Nurmatin, S.Pd.	Guru kelas 5B	SI
13.	Suryati, S.Pd.I	Guru kelas 6	SI
13.	Fajar Wahyu A, S.Pd.	Guru bahasa Arab	S1
14.	Andri Rahmat Romadhon	Bendahara BOS	SMA/SLTA
15.	Romli	Penjaga Sekolah	SD

7. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi di MI Ma'arif NU 01 Pandansari telah terstruktur dengan baik dan benar. Masing-masing anggota mengolah tugasnya sesuai tanggung jawabnya. Berikut struktur organisasi MI Ma'arif NU 01 Pandansari¹²³:

¹²³ Hasil dokumentasi di MI Ma'arif ..., Rabu, 07 Januari 2023

Komite Sekolah	: Dwi Jatmoko, S.Tp
Kepala Sekolah	: Warsito, S.Pd.I
Bendahara	: Andri Rahmat Romadhon
Operator Sekolah	: Putut Aji Santosa, S.Pd.I
Bidang Kurikulum	: Putut Aji Santosa, S.Pd.I
Bidang Kepeserta didikan	: Marfungah, S.Pd.I
Bidang Ptk	: Asmah Ely Wahyuni, S.Pd.I
Bidang Sarpras	: Suryati, S.Pd.I
Bidang Perpustakaan	: Sri Wahyati, S.Pd
Bidang Uks	: Uswatun Khasanah, S.Pd.I
Guru Kelas I A	: Iqlima Istighosah, S.Pd
Guru Kelas I B	: Marfungah, S.Pd.I
Guru Kelas II A	: Uswatun Khasanah, S.Pd.I
Guru Kelas II B	: Asmah Ely Wahyuni, S.Pd.I
Guru Kelas III A	: Dwi setiowatiningsih, S.Pd.I.
Guru Kelas III B	: Imron Nurrudin Effendi
Guru Kelas IV A	: Putut Aji Santosa, S.Pd
Guru Kelas IV B	: Umun Fajariyah, S.Pd.I
Guru Kelas V A	: Sri Wahyati, S.Pd
Guru Kelas V B	: Nafisah Nurmatin, S.Pd
Guru Kelas VI	: Suryati, S.Pd.I
Guru Bahasa Arab	: Fajar Wahyu A, S.Pd
Penjaga	: Romli

8. Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan di MI Ma'arif NU 01 Pandansari adalah melakukan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MI Ma'arif NU 01 Pandansari mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi akademi, minat dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan konseling dan kegiatan ekstra kulikuler
- b. Membiasakan perilaku islami di lingkungan sekolah
- c. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik
- d. Meningkatkan nilai batas ujian minimal
- e. Meningkatkan peringkat lomba
- f. Meningkatkan pengamalan ibadah sehingga meningkatkan IMTAQnya.¹²⁴

9. Saran dan Prasaran

Setiap lembaga sekolah pasti memiliki sarana dan prasarana, karena memiliki fungsi yang penting yaitu sebagai pendukung pencapaian dari proses pendidikan baik untuk pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.

MI Ma'arif NU 01 Pandansari mempunyai beberapa sarana dan prasarana, antara lain yaitu: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 11 ruang kelas yang terdiri dari: 2 ruang kelas I, 2 ruang kelas II, 2 ruang kelas III, 2 ruang Kelas IV, 2 ruang kelas V dan 1 ruang kelas VI, 1 ruang UKS, 1 ruang dapur, satu ruang perpustakaan, 1 ruang gudang, 1 aula, 7 buah WC, 1 lapangan olahraga dan 1 buah mushola. Selanjutnya fasilitas pendukung yang dimiliki oleh MI Ma'arif NU 01 Pandansari yaitu 4 buah printer, 3 buah televisi, 1 buah komputer, 2 buah laptop, 1 jaringan *WiFi* dan 3 buah *sound system* (besar dan kecil).¹²⁵ Sarana dan prasarana penunjang yang dimiliki MI Ma'arif NU 01 Pandansari digunakan untuk keberlangsungan proses pendidikan. Yang diharapkan seluruh warga sekolah dapat menjaga agar keberadaannya terjaga dan dapat digunakan dengan semestinya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua tahapan, pertama tahap observasi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 02 s/d 14

¹²⁴ Hasil dokumentasi di MI Ma'arif ..., Rabu, 07 Januari 2023

¹²⁵ Hasil dokumentasi di MI Ma'arif ..., Rabu, 07 Januari 2023

Maret 2022 dan kedua tahap observasi penelitian pada tanggal 07 s/d 21 Mei 2022.

B. Penyajian Data

Bagian pembahasan dalam penelitian ini membahas dan mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan. Observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 07 s/d 21 Mei 2022 di MI Ma'arif NU 01 Pandansari digunakan sebagai acuan pembahasan dalam penelitian ini.

1. Implementasi Pendidikan Karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari

Bagian pembahasan dalam penelitian ini mendeskripsikan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dan jelaskan sebelumnya. Pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah penulis telah observasi dan wawancara di MI Ma'arif NU 01 Pandansari.

a. Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah

Menurut Gordon implementasi berkaitan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program.¹²⁶ Implementasi berarti sarana untuk melaksanakan kebijakan yang bisa menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu kebijakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan bapak Warsito, S.Pd.I. kepala sekolah MI Ma'arif NU 01 Pandansari yang peneliti sajikan dilampiran. Berikut merupakan bentuk-bentuk kebijakannya yang disampaikan oleh kepala sekolah:

- 1) Melakukan upacara bendera setiap hari senin dan hari peringatan lainnya. Terkecuali (hujan lebat atau sesuatu di sekolah)
- 2) Melaksanakan pembiasaan shalat dhuha berjamaah setiap pagi
- 3) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah
- 4) Melakukan jum'at bersih lingkungan sekolah
- 5) Amal jum'at

¹²⁶ Mulyadi, *Studi Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, ..., hlm. 24.

6) Melakukan sabtu senam sehat

Kebijakan yang telah dibuat oleh kepala sekolah dilaksanakan guna untuk mendukung dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut bapak Warsito, S.Pd.I selaku kepala sekolah MI Ma'arif NU 01 Pandansari, beliau mengatakan bahwa:

“Kebijakan yang saya buat untuk dijalankan seluruh guru di sekolah guna untuk mempermudah dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter.”¹²⁷

b. Implementasi Kebijakan Guru Kelas IV

Jumlah peserta didik Kelas IV A adalah 23 peserta didik yang terdiri 13 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Kelas IV B berjumlah 22 peserta didik yang terdiri dari 8 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan.

Guru yang mengampu Kelas IV A adalah bapak Putut Aji Santosa, S.Pd.I dan Kelas IV B Ibu umun fajariyah, S.Pd., telah sepakat membuat kebijakan yang berbentuk antara lain adanya:

- 1) Jadwal pelajaran
- 2) Jadwal piket kelas
- 3) Peraturan kelas
- 4) Pembiasaan sebelum pembelajaran
- 5) Buku pantauan shalat 5 waktu

Kebijakan yang telah disepakati dan dilaksanakan guna untuk mendukung serta membuat kenyamanan dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut bapak Putut Aji Santosa, S.Pd.I selaku wali kelas IV A, beliau mengatakan bahwa:

“Kebijakan yang saya buat untuk kelas IV adalah ketika peserta didik masuk kelas sebelum memulai pembelajaran berdo'a terlebih dahulu, dilanjut pembiasaan melafalkan juz 30, melafalkan asmaul husna dan buku pantauan shalat 5 waktu atau buku pengecekan shalat dilakukan pengecekan setiap hari. Kebijakan tersebut saya buat sebagai bentuk

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Warsito, S.Pd.I selaku kepala madrasah MI Ma'arif NU 01 Pandansari, Selasa 06 Januari 2023.

pengimplementasian pendidikan karakter melalui nilai religius.”¹²⁸

Begitu juga menurut ibu umun fajariyah, S.Pd. selaku wali kelas IV B, beliau mengatakan bahwa :

“Kebijakan di kelas IV B sama halnya dengan kebijakan kelas IV A. Karena dalam membuat kebijakan kelas sebelumnya sudah diskusi dan saling sepakat dengan pak Putut Aji Santosa selaku wali kelas IV A. Kemudian terbentuklah kebijakan-kebijakan yang diterapkan di kelas IV A dan IV B dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter. Khususnya melalui media buku pantauan shalat 5 waktu.”¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bapak Putut Aji Santosa, S.Pd.I dan Ibu umun fajariyah, S.Pd.I membuat kebijakan kelas menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Karena perkembangan pola pikir setiap anak memiliki perbedaan.

c. Nilai - Nilai Karakter Dalam Buku Pantauan Shalat 5 Waktu

1) Religius

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MI Ma'arif NU 01 Pandansari pada pagi hari sudah dimulai kegiatan keagamaan yaitu shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan oleh peserta didik mulai dari kelas 1- 6 beserta guru yang bertugas menjadi imam. Peneliti juga meneliti di dalam Kelas IV A dan IV B, sebelum dimulai pembelajaran, peserta didik dibiasakan dengan membaca do'a terlebih dahulu dan melafalkan asmaul husna. Suasana kelas pun tenang dan tidak ada yang bermain pada saat berdo'a karena guru kelas tersebut mengawasi semua peserta didik dieklas.¹³⁰

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Putut Aji Santosa selaku guru kelas IV A:

“Sebelum dilaksanakan pembelajaran saya dan peserta didik berdo'a terlebih dahulu dan saya tegaskan kepada peserta

¹²⁸ Hasil wawancara dengan bapak Putut Aji Santosa, S.Pd.I selaku Guru Kelas IV A MI Ma'arif NU 01 Pandansari, Rabu, 07 Januari 2023.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Umun Fajariyah selaku Guru Kelas IV A MI Ma'arif NU 01 Pandansari, Rabu, 07 Januari 2023.

¹³⁰ Hasil dokumentasi di MI Ma'arif NU 01 Pandansari, Rabu 07 Januari 2023.

didik ketika berdo'a tidak boleh untuk main-main karena ketika berdo'a dengan khushyuk atau meminta kepada Allah dengan khushyuk insya Allah akan dimudahkan juga oleh Allah”¹³¹

Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Ibu umun fajariyah selaku wali kelas IV B, “Sebelum memulai pembelajaran saya dan anak-anak berdo'a terlebih dahulu, agar dimudahkan dalam proses dan penangkapan materi yang diajarkan.”¹³²

Berdasarkan hasil penelitian MI Ma'arif NU 01 Pandansari terdapat kegiatan rutin dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu. Dimana guru kelas IV a dan IV b seluruh peserta didik kelas IV mengumpulkan buku pantauan shalat 5 waktu untuk di cek oleh guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru Kelas IV A yakni bapak Putut Aji Santoso, “Setiap hari seluruh anak mengumpulkan buku pantauan shalat 5 waktu untuk dicek apakah melaksanakan kewajiban shalat 5 waktu atau tidak.”¹³³

Pernyataan tersebut dibuktikan oleh Agam Adilah Pratama selaku peserta didik kelas IV A yang mengatakan:

“iya mas setiap hari guru meminta menumpuk buku pantauan shalat 5 waktu seluruh anak untuk dicek, karena terkadang ada anak yang tidak melaksanakan shalat 5 waktu. Dan biasanya pak guru memberi punishment berupa nasihat kepada anak itu dan menyapu kelas ketika istirahat.”¹³⁴

Tidak hanya kelas IV A saja yang rutin mengumpulkan buku pantauan shalat 5 waktu, kelas IV b juga mengumpulkan buku untuk di cek. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Ibu umun fajariyah selaku guru Kelas IV b, “setiap hari anak yang piket

¹³¹ Hasil wawancara dengan Putut Aji, ..., Rabu, 07 Januari 2023.

¹³² Hasil wawancara dengan Umun Fajariyah, ..., Rabu, 07 Januari 2023.

¹³³ Hasil wawancara dengan Putut Aji, ..., Rabu, 07 Januari 2023.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Agam Adilah Pratama selaku siswa kelas IV A, Rabu 07 Januari 2023.

ditugasi untuk menumpuk buku pantauan shalat 5 waktu, yang kemudian untuk dicek oleh saya.”¹³⁵

Hal tersebut diperkuat oleh Dila Wahyu Fayaa Utami peserta didik kelas IV B yang menyatakan:

“iya mas, karena bu guru dan seluruh anak Kelas IV B sudah ada kesepakatan setiap hari menumpuk buku pantauan shalat 5 waktu untuk dicek sama bu guru, kalau tidak menumpuk dikasih punishment atau hukuman berupa menyapu kelas ketika istirahat.”¹³⁶

2) Jujur

Peran nilai jujur dalam pengimplementasian pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu Kelas IV di MI Ma’arif NU 01 Pandansari di sini menggambarkan peserta didik jujur kepada bapak ibu guru dalam mengisi buku pantauan shalat 5 waktu. Seperti halnya pernyataan dari Jihan Syahirah peserta didik kelas IV A yang menyatakan bahwa, “dalam mengisi buku pantauan shalat 5 waktu harus jujur mas, karena ada tanda tangan dari orang tua.”¹³⁷

Sama halnya dengan pernyataan Affan Arsalan Ramadhan selaku peserta didik kelas IV B, “iya mas, mengisi buku pantauan shalat 5 waktu harus jujur mas. Karena orang tua dan bapak ibu guru mengajarkan saya untuk jujur tidak boleh berbohong.”¹³⁸

Jadi dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jujur merupakan sikap yang harus dimiliki semua orang terutama anak sekolah dasar yang masih dalam tahap pembentukan karakter.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Umun Fajariyah, ..., Rabu, 07 Januari 2023.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Dila Wahyu Fayaa Utami siswa kelas IV B, Rabu, 07 Januari 2023.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Jihan Syahirah selaku peserta didik kelas IV A, Rabu, 07 Januari 2023.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Affan Arsalan Ramadhan selaku peserta didik kelas IV B, Rabu, 07 Januari 2023.

3) Disiplin

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan informasi bahwa setiap hari kelas IV MI Ma'arif NU 01 Pandansari wajib mengumpulkan buku pantauan shalat 5 waktu. Namun ada beberapa anak yang tidak membawa buku pantauan shalat 5 waktu, oleh karena itu wali kelas membuat punishment atau hukuman kepada anak yang tidak membawa berupa menyapu kelas waktu istirahat dengan tujuan agar peserta didik lebih disiplin.¹³⁹ Sebagaimana pernyataan dari Lintang Wahyu Ramadan kelas IV A, “mengumpulkan harus setiap hari mas, karena kalau tidak mengumpulkan akan mendapatkan hukuman dari pak guruyaitu menyapu kelas ketika istirahat”.¹⁴⁰ Sama halnya dengan Muhammad Rifqi Nizar kelas IV B, “iya mas harus dikumpulkan setiap hari, karena kalau tidak mengumpulkan dikasih hukuman sama bu guru menyapu kelas waktu istirahat”¹⁴¹

Dengan adanya hukuman atau punishment peserta didik akan lebih disiplin dalam melaksanakan shalat 5 waktu dan mengumpulkan buku pantauan. Punishment atau hukuman yang diberikan masih dalam ranah pembelajaran.

4) Tanggung jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Putut Aji Santosa S.Pd.I menjelaskan bahwa setiap hari peserta didik melaksanakan piket kelas sesuai dengan jadwalnya. Peserta didik yang sedang melaksanakan piket tersebut juga mendapatkan tugas tambahan yaitu mengumpulkan buku pantauan shalat 5 waktu di kelasnya. Dengan adanya jadwal piket tersebut diharapkan peserta didik dapat melaksanakan dengan tanggung jawab.¹⁴²

¹³⁹ Hasil dokumentasi di MI Ma'arif NU 01 Pandansari, Jum'at, 09 Januari 2023.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Lintang Wahyu Ramadan kelas IV A, Rabu, 07 Januari 2023.

¹⁴¹ Wawancara dengan Muhammad Rifqi Nizar kelas IV B, Rabu, 07 Januari 2023.

¹⁴² Hasil wawancara dengan Putut Aji, ..., Rabu, 07 Januari 2023.

Pernyataan disampaikan oleh Lintang Wahyu Ramadan kelas IV A menyatakan bahwa:

“Iya mas piket sesuai jadwalnya, setiap hari harus membereskan ruang kelas dan mengumpulkan buku pantauan shalat 5 waktu. Semua teman-teman harus membawa bukunya karena akan di cek oleh pak guru. Kalau ada yang tidak bawa nanti dihukum sama pak guru.”¹⁴³

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Dila wahyu fayaa utami selaku peserta didik kelas IV B juga:

“untuk piket dilaksanakan sesuai jadwal mas. Membersihkan kelas dan mengumpulkan buku pantauan shalat 5 waktu juga”.¹⁴⁴

Beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik peserta didik MI Ma'arif NU 01 Pandansari dapat di bentuk melalui jadwal piket dan mengisi buku pantauan shalat 5 waktu. Di mana peserta didik diberikan tugas untuk memberisihkan ruang kelas, mengumpulkan buku pantauan shalat 5 waktu sesuai dengan kelas masing-masing dan mengisi buku pantauan shalat setiap hari.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Buku Pantauan Shalat 5 Waktu

Implementasi pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, tekun, disiplin, peduli sosial, tanggung jawab dapat dilihat melalui perilaku sehari-hari. Perilaku yang dilakukan tersebut merupakan wujud dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah yang ada dalam diri peserta didik. Penelitian yang dilakukan teliti ialah buku pantauan shalat 5 waktu Kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari.

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Lintang Wahyu Ramadan kelas IV A, ..., Rabu, 07 Januari 2023.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Dila Wahyu Fayaa Utami kelas IV B, ..., Rabu, 07 Januari 2023

a. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu Pendidikan yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Warsito, S.Pd.I selaku kepala sekolah MI Ma'arif NU 01 Pandansari. Guru MI Ma'arif NU 01 Pandansari telah memahami makna karakter kemudian diajarkan dan diterpakan kepada peserta didik melalui kegiatan disekolah. Kegiatan yang terkandung nilai-nilai pendidikan karakter meliputi upacara bendera, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, jum'at bersih, amal setiap hari jum'at.

Pendidikan karakter adalah sikap atau nilai pendidikan karakter yang diterapkan guru kepada peserta didik dengan tujuan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.¹⁴⁵ Menurut bapak Putut Aji Santosa, S.Pd.I selaku wali kelas IV A, pendidikan karakter merupakan proses pembentukan karakter anak melalui kegiatan positif di sekolah.¹⁴⁶ Sedangkan menurut Ibu umun fajariyah, S.Pd. Pendidikan karakter adalah penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan di sekolah.¹⁴⁷

b. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Buku Pantauan Shalat 5 Waktu

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 07 Mei-21 Mei 2022 dan karena peneliti masih kurang informasi, maka peneliti kembali melakukan penelitian pada tanggal 02 Januari-21 Januari 2023. Implementasi pendidikan karakter dapat dilihat pada saat pembiasaan sebelum dimulai pembelajaran dan melalui media yaitu buku pantauan shalat 5 waktu.

Adapun pembahasan dari penelitian yang telah peneliti lakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak Warsito, selaku Kepala MI Ma'arif NU 01 Pandansari, Sabtu, 10 Januari 2023.

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Putut Aji, Rabu, 07 Januari 2023.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Umun Fajariyah, Rabu 07 Januari 2023.

mengimplementasikan pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu Kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari?, Apa kendala dan solusi dalam implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu di MI Ma'arif NU 01 Pandansari?, Bagaimana hasil implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu di MI Ma'arif NU 01 Pandansari?''.

Peneliti menguraikan hasil dari penelitian ini menjadi tiga tahap. Yaitu: tahap pengetahuan, pelaksanaan dan pembiasaan.

1) Tahap Pengetahuan

Guru kelas IV MI Ma'arif NU 01 Pandansari guru kelas IV a yaitu bapak Putut Aji Santosa, S.Pd.I dan guru kelas IV b ibu umun fajariyah, S.Pd., telah membuat kebijakan yang Dimana kebijakan harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik kelas IV. Hal ini dijelaskan oleh wali kelas IV a dan IV b.

Bapak Putut Aji Santosa selaku wali kelas IV a:

“Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang saya lakukan yaitu membuat kebijakan dengan wali kelas IV b yang kemudian diajukan kepada kepala sekolah untuk meminta dukungan dalam penanaman nilai-nilai karakter. kebijakan yang saya buat dengan wali kelas IV b meliputi, jadwal piket, jadwal Pelajaran, peraturan kelas, pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran dan buku pantauan shalat 5 waktu yang dipantau langsung orang tua peserta didik.”¹⁴⁸

2) Tahap Pelaksanaan

Proses implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif NU 01 Pandansari yaitu di sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan disetiap harinya. Untuk penerapan bukan hanya di sekolah saja melainkan di rumah. Hal ini dijelaskan oleh wali kelas IVA dan wali kelas IV B.

Bapak Putut Aji Santosa selaku wali kelas IV A:

“Kegiatan penanaman karakter pada peserta didik dapat melalui kegiatan shalat fardlu. Dengan bantuan media yaitu

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan bapak Putut Aji ..., Rabu, 07 Januari 2023.

buku pantauan shalat 5 waktu, anak-anak menjalankan shalat fardhu yang kemudian harus ditandatangani oleh orang tua.”¹⁴⁹

Ibu umun fajariyah selaku wali kelas IV b:

“Dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter anak bukan hanya dilaksanakan disekolah saja, melainkan dirumah. Jadi anak setiap hari setelah melaksanakan shalat fardlu langsung memberikan buku pantauan shalat 5 waktu untuk ditandatangani orang tua bahwa anak tersebut sudah melaksanakan shalat fardlu”.¹⁵⁰

Jadi, semua kegiatan dalam proses implementai nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada. Bukan hanya dilaksanakan disekolah saja, melainkan dirumah juga. Karena adanya media buku pantauan shalat 5 waktu.

3) Tahap Pembiasaan

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MI Ma’arif NU 01 Pandansari dalam hal ini bukan hanya melalui pelaksanaan pembelajaransaja, melainkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dapat menjadikan peserta didik memiliki rasa kebiasaan dalam dirinya. Hal ini dijelaskan oleh bapak Warsito, S.Pd.I. selaku kepala sekolah:

“Kegiatan-kegiatan pembiasaan dapat menumbuhkan kebiasaan dalam diri peserta didik. Kebiasaan ini bukan hanya dilakukan di sekolah saja, melainkan di rumah. Jadi orang tua akan merasakan kebahagiaan tersendiri karena di sekolah bukan hanya belajar ilmu umum saja, tapi adanya nilai tambahan yaitu kebiasaan akan hal-hal positif dari pembiasaan di sekolah. Salah satu pembiasaan yang sudah menjadi kebiasaan dirumah yaitu adanya buku pantauan shalat 5 waktu di kelas IV”¹⁵¹

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan bapak Putut Aji ..., Rabu, 07 Januari 2023.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu Umun ..., Rabu 07 Januari 2023.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak Warsito ..., Selasa 06 Januari 2023

3. Kendala Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Buku pantauan Shalat 5 Waktu IV Di MI Ma'arif NU 01 Pandansari

Berdasarkan wawancara dengan bapak Warsito S.Pd., berikut beberapa kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di MI Ma'arif NU 01 Pandansari:

a. Faktor Peserta Didik

Hal yang menghambat anak dalam proses implementasi pendidikan yaitu anak sering lupa tidak membawa buku pantauan shalat 5 waktu. Sehingga seorang guru dalam hal ini sangat berperan untuk memberikan motivasi serta peserta didik menjalankan *punishment* yang telah disepakati Bersama.

b. Faktor Orang Tua

Kurangnya perhatian dan kurang telatannya orang tua terhadap pemantauan buku pantauan shalat 5 waktu yang diberikan oleh guru dapat menjadi faktor dalam proses implementasi Pendidikan karakter. Karena dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan menjadi pemeran selain guru.¹⁵²

4. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Buku pantauan Shalat 5 Waktu Kelas IV Di MI Ma'arif Nu 01 Pandansari

Guru kelas IV memiliki peran yang sangat penting, selain sebagai seorang yang mentransfer ilmu, namun juga sebagai contoh dalam pengimplementasian pendidikan karakter pada peserta didik. Guru dituntut menjadi sosok teladan kepada peserta didik agar dapat membentuk peserta didik yang memiliki pribadi karakter yang baik dan cerdas.

Berdasarkan hasil observasi, upaya yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter ada tiga. Upaya yang pertama, melalui

¹⁵² Hasil wawancara dengan bapak Warsito ..., Rabu, 07 Januari 2023.

buku pantauan shalat 5 waktu Kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari yaitu guru harus selalu memberikan motivasi dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter kepada peserta didik, memberikan contoh moral dan karakter untuk dasar peserta didik bersikap dan berperilaku. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa:

“ketika pembelajaran ada kelas yang kosong saya masuk kekelas yang kosong mas, kepala sekolah bukan berarti tidak masuk. Karena seluruh kegiatan yang ada disekolah merupakan tanggung jawab saya. Kebetulan Kelas IV B ibu umun fajariyah tidak masuk karena berhalangan hadir, saya masuk kekelas tersebut dan memberikan motivasi kepada peserta didik terkait nilai-nilai Pendidikan karakter.”¹⁵³

Upaya yang kedua, yaitu komunikasi dengan wali murid atau orang tua peserta didik. Komunikasi kepada orang tua peserta didik sangatlah penting. Dengan adanya komunikasi dengan wali peserta didik guru dapat mengetahui aktifitas, kebiasaan peserta didik pada saat di rumah karena guru tidak dapat mengawasi secara langsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru Kelas IV A:

“Komunikasi itu salah satu kunci dalam mengatasi berbagai masalah mas, contohnya saya sebagai guru Kelas IV A upaya mengatasi dalam pengimplementasikan pendidikan karakter melalui buku panduan shalat 5 waktu. Saya berkomunikasi lewat media sosial dengan orang tua peserta didik mereka menjadi terbuka ketika ada problem anaknya yang susah ketika belajar dirumah dan saya sebagai guru memberikan masukan agar tetap dibimbing dan diawasi.”¹⁵⁴

Hal ini selaras dengan pernyataan guru Kelas IV B:

“upaya saya dalam pengimplementasikan pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu, yaitu komunikasi dengan orang tua peserta didik dengan berkomunikasi saya dapat mengetahui problem peserta didik ketika ada dirumah.”¹⁵⁵

¹⁵³ Hasil wawancara dengan bapak Warsito, ..., Sabtu 10 Januari 2023

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Putut Aji, ..., Rabu, 07 Januari 2023.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Umun Fajariyah, ..., Rabu, 07 Januari 2023.

Upaya yang ketiga, yaitu memberikan arahan dan teguran bagi peserta didik yang tidak melaksanakan tugas dari guru. Dalam proses implementasi pendidikan karakter arahan dan teguran guru sangatlah penting.

Hasil wawancara diatas diperkuat pendapat oleh Christopel bahwa guru bukan hanya sebagai sumber belajar seluruhnya. Tetapi, guru berperan sebagai fasilitator, membimbing peserta didik ketika mengalami kendala dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter.¹⁵⁶ Maka dari itu melakukan pendekatan terhadap peserta didik tersebut.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di MI Ma'arif NU 01 Pandansari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka peneliti melakukan analisis data sesuai dengan hasil penelitian terkait implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Saat ini peserta didik belajar di sekolah bukan hanya ilmu pendidikan umum saja, akan tetapi harus diimbangi dengan ilmu untuk bermasyarakat. Salah satu ilmu bermasyarakat yaitu menjadi orang yang memiliki karakter. Dalam pandangan agama, orang yang berkarakter itu memiliki sifat seperti Fathonah (cerdik/pintar), Sidiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), dan Tabligh (menyampaikan). Sesuai dengan judul penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dengan adanya media buku pantauan shalat di kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas dapat dijadikan pedoman untuk membentuk anak yang mempunyai karakter.

Proses implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu kelas IV yang diberikan guru berharap agar dapat diterapkan sesuai harapan.

¹⁵⁶ Elyang an mursidin, "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Demokratis Melalui Pembelajaran PKn di SMAN 1 Tiworo", *Jurnal: Wahana Kajian Pendidikan IPS*, Vol. 5, No 1, Februari 2022. hlm. 59.

Kegiatan pembelajaran di sekolah dimulai pada pukul 06:45 WIB, seluruh peserta didik wajib melaksanakan piket sesuai jadwal piket, shalat dhuha secara berjamaah dengan bapak ibu guru di mushola, halaman sekolah. Kemudian setelah selesai shalat dhuha dilanjut pembelajaran dikelas masing-masing kelas I-VI dan pembiasaan. Kegiatan rutin atau pembiasaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin berdasarkan waktu dan jadwal. Adapun kegiatan pembiasaan di sekolah antara lain: upacara, shalat dhuha berjamaah, membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca asmaul husna, dan shalat dzuhur berjamaah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis mengamati lebih mendalam dalam mengumpulkan data, adanya perbedaan dalam proses pembentukan karakter pada kelas IV yaitu adanya media yang digunakan yaitu adanya buku pantauan shalat 5 waktu. Dalam prosesnya ada tiga tahap dalam pembentukan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu, yaitu:

1. Tahap pengetahuan, dimana seorang guru memerikan pengetahuan nilai-nilai karakter, mengadakan buku pantauan shalat 5 waktu, cara mengisi buku pantauan shalat 5 waktu dan membuat kebijakan, meliputi: jadwal piket, jadwal pelajaran, peraturan kelas, pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran dan adanya *reward punishment* terhadap peserta didik yang tidak melaksanakan tugas terkait buku pantauan shalat 5 waktu.
2. Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini merupakan strategi guru dalam menerapkan nilai karakter tanggung jawab, disiplin, jujur dan pada peserta didik melalui buku pantauan shalat 5 waktu dan jadwal piket.
3. Tahap pembiasaan. Pada tahap ini merupakan hasil dari tahap pengetahuan dan pelaksanaan sehingga menghasilkan kebiasaan. Dalam hal ini setiap hari peserta didik kelas IV mengumpulkan buku pantauan shalat 5 waktu untuk dicek oleh wali kelas IV masing-masing. Buku pantauan shalat 5 waktu dikelas IV tidak hanya diterapkan di sekolah saja

akan tetapi juga dirumah. Dengan adanya media pendukung yaitu buku pantauan shalat 5 waktu dikelas IV orang tua ikut andil dalam proses pembentukan karakter pada anak, karena pada saat anak mengerjakan shalat 5 waktu akan menyodorkan buku pantauan shalat 5 waktu untuk dicek dan ditanda tangani oleh orang tua.

Adapun dalam setiap rencana program adanya kendala, dalam hal ini kendala yang dihadapi oleh guru kelas IV antara lain faktor orang tua dan faktor peserta didik. Faktor peserta didik dalam proses implementasi pendidikan yaitu anak sering lupa tidak membawa buku pantauan shalat 5 waktu, sedangkan factor orang tua peserta didik yaitu kurangnya perhatian dan kurang telatennya orang tua terhadap pemantauan buku pantauan shalat 5 waktu yang diberikan oleh guru.

Adanya kendala yang dihadapi oleh guru, oleh karena itu perlu adanya Solusi dalam mengatasi kendala tersebut. Solusi yang dilakukan guru dalam proses implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat antara lain guru harus selalu memberikan motivasi dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter, komunikasi dengan wali murid atau orang tua peserta didik dan yaitu memberikan arahan dan teguran bagi peserta didik yang tidak melaksanakan tugas dari guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan oleh peneliti mengenai Implementasi Pendidikan Karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu Kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari, maka dapat disimpulkan:

1. Implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu Kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari adalah cara penerapan pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Dapat diamati dan dilihat dari usaha yang dilakukan oleh guru kelas IV melalui tiga tahap. Yaitu, tahap pengetahuan, tahap pelaksanaan, tahap pembiasaan.
2. Upaya atau solusi yang dilakukan guru mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu Kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas yaitu memberikan motivasi dan pemahaman nilai-nilai karakter, memberikan teguran kepada peserta didik yang tidak menjalankan tugas yang diberikan oleh guru dan mengkomunikasikan dengan orang tua.
3. Hasil adanya buku pantauan shalat 5 waktu kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Pandansari. Peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Antara lain, nilai karakter religius, disiplin, jujur dan tanggung jawab.

B. Keterbatasan Peneliti

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian ini ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat dijadikan sebagai faktor yang lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang dapat menyempurnakan penelitiannya. Penelitian ini tentunya memiliki kekurangan yang perlu

diperbaiki dalam penelitian kedepannya. Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian ini sendiri.
2. Kurangnya memprioritaskan peneliti dalam mengerjakan penelitian ini.
3. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan hanya dari informan yang didasarkan narasumber sehingga kesimpulan yang didapatkan hanya berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi

C. Saran

Proses untuk meningkatkan dalam menerapkan pada pembentukan karakter peserta didik di MI Ma'arif NU 01 Pandansari, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat, yaitu:

1. Bagi kepala sekolah sebaiknya memutuskan dan membuat kebijakan buku pantauan shalat 5 waktu untuk bisa diterapkan dikelas yang sekiranya mampu. Seperti kelas 3,4,5 dan 6.
2. Bagi guru sebaiknya lebih intensif dalam pendekatan dengan peserta didik agar mengetahui kendala yang dialami oleh peserta didik dan memberikan motivasi untuk dapat membentuk dan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu.
3. Bagi peserta didik sebaiknya lebih bertanggung jawab dengan apa yang seharusnya dikerjakan sebagai seorang peserta didik.
4. Bagi orang tua sebaiknya lebih memberikan bimbingan dan perhatian, karena pada hakikatnya sekolah atau pendidikan paling utama dari orang tua.
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan menambah wawasan tentang pendidikan karakter.
6. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru terkait mengimplementasikan pendidikan karakter melalui buku pantauan shalat 5 waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, Mulyana. 2018. *Permendikbud Nomor 24 Tentang KI dan KD Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar Menengah*, <https://ainamunaya.blogspot.co.id>, diakses tanggal 09 Desember 2023
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: PT. Penerbitan Dan Percetakan Balai Pustaka.
- Angkowo, Robertus dan Kosasih A. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo).
- Anshory, Ichsan, Settiya Yunus Saputra dkk. 2018 “*Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013 Dikelas Rendah Sd Muhamadiyah 07 Wajak*”, Dalam Jurnal Inovasi Pembelajaran, Vol 4, No 1:Mei, Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.
- Devi, Shevia. Jurnal “*Implementasi Tematik Integratif Kurikulum 2013 Disekolah Dasar*”, Yogyakarta.
- Fircani Dina. 2008. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Yogyakarta: CV. Gre Publishing.
- Fitrah, Muh dan Luthfiah. 2009. *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV. Jejak Guru Inspirasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, Ayuk. ”*Sadis, Anak Sd Jadi Korban Bully Teman Sebayanya Hingga Tewas. Korban Disumbat*”, Dalam Skripsi Tri Cahyantari, Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, Hlm 2. Diunduh Tanggal 11 Mei 2022 Pukul 17.00 WIB.
- Gunawan, Heri. 2008. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implikasinya*, Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, Hasyim, 2016 “*Teknik-Teknik Observasi*”, Dalam Jurnal At-Taquadum, Vol 8, No 1, Semarang: Universitas Walisongo.
- Ilmi, Naura dkk. 2021. *Aksara Kehidupan*, Yogyakarta: Guepedia.
- Kamni. “*Implementasi Pembiasaan Shalat Dzuhur Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah*”, Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan, Vol 2, No 2, Juli 2014.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*, Jakarta: Erlangga.

- Mahmud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mashlihuiddin, Yoni, “*Degradasi Moral Remaja Indonesia*”, *Dalam Artikel Pelatihan Dan Pembentukan Karakter (P2KK)*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Moleong, Luxy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlas, Samani. 2011, *Konsep dan Model Karakter*, Yogyakarta: CV. Gre Publishing.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naim, Ngainun. 2020. *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Salahudin Anas. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sentosa, Sedya dan Nailil Afroh. 2015. “*Upaya Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SDIT Salsabila Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman*”, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 7, No 1, ISSN: 2085-0034.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, 2011. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2015. *Tentang SINDIKNAS*, Bandung: Fokus Media.
- Windy Novia. 2010. *Kamus Ilmiah Populer*, Solo: Gama Press.

